

Nur Saqinah Galugu, S.Pd., M.Si.
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I
Nurdin Salama, M.Pd.



Perkembangan **Peserta** Didik



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nur Saqinah Galugu, S.Pd., M.Si.

Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.

Nurdin Salama, M.Pd.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nur Saqinah Galugu, Hadi Pajariato, dan Nurdin Salama

Desain Cover :

Ali Hasan Zein

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

Zulita Andan Sari

Proofreader :

Meyta Lanjarwati

Ukuran :

xii, 89 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-623-02-4413-1

Cetakan Pertama :

Maret 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya, Penerbit Deepublish dapat menerbitkan buku dengan judul **Perkembangan Peserta Didik**.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri processing berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish menerbitkan buku **Perkembangan Peserta Didik**, yang memuat gambaran umum perilaku peserta didik dan juga peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan yang sering kita jumpai di sekitar kita.

Harapan kami, dengan menggunakan buku **Perkembangan Peserta Didik** ini, pembaca dapat mencapai tujuan, serta mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif, inovatif dan mandiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat, serta dapat mencerdaskan, memuliakan umat manusia dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di Tanah Air.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish

PRAKATA



Alhamdulillah *robbil 'alamin* adalah kata yang paling tepat untuk kita ucapkan setiap saat sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada kita hingga detik ini. Salahsatu nikmat yang diberikan kepada kami penulis yakni kemampuan untuk dapat menyelesaikan buku ini.

Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, sosok Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran kebenaran dan memberikan hak-hak kepada setiap manusia termasuk hak untuk belajar dan mengembangkan potensi.

Buku Perkembangan Peserta Didik ini merupakan karya yang kami persembahkan kepada seluruh mahasiswa, guru, orangtua dan juga dosen yang ingin menambah khasanah keilmuannya dalam bidang Perkembangan Manusia. Meskipun buku ini kami beri judul Perkembangan Peserta Didik, akan tetapi buku ini juga cocok untuk kalangan umum karena pembahasan yang kami tulis dalam buku ini bersifat umum.

Buku Perkembangan Peserta Didik ini terdiri dari sembilan bab yang membahas terkait Konsep Psikologi Perkembangan, Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan, Fase dan Tugas Perkembangan Peserta Didik, Teori Perkembangan, Aspek-Aspek Perkembangan dan Karakteristik Peserta Didik, Perkembangan Abnormal, Perilaku Remaja dalam Kelompok Sosialnya, kondisi umum peserta didik di sekolah serta Peran Guru sebagai Fasilitator di Sekolah. Pembahasan-pembahasan

tersebut kami tulis dengan harapan dapat menjadi salahsatu bacaan yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca sekalian.

Kami selaku penulis menyadari bahwa tulisan kami masih memiliki kekurangan, oleh karenanya tentu kami membutuhkan saran dari pembaca sekalian untuk kesempurnaan karya kani selanjutnya. Teriring ucapan terima kasih dari kami kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, semoga menjadi nilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin!!!

Billahi fi sabililhaq fastabiqul khairat

Palopo, 26 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
1. Tujuan Pembelajaran	1
2. Materi Pembelajaran	1
2.1. Konsep Psikologi Perkembangan	1
2.2. Ruang Lingkup Pembahasan Psikologi Perkembangan .	3
2.3. Tujuan Psikologi Perkembangan.....	3
2.4. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan.....	4
3. Kesimpulan.....	4
4. Soal Latihan.....	5
BAB II HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	6
1. Tujuan Pembelajaran	6
2. Materi Pembelajaran	6
2.1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	6
2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.....	7
2.2.1. Faktor Genetik	8
2.2.2. Faktor Lingkungan	8
2.2.3. Perpaduan antara Genetik dan Lingkungan (Konvergensi).....	9
2.3. Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan	10
2.4. Prinsip-Prinsip Perkembangan	11

3.	Kesimpulan.....	12
4.	Soal Latihan.....	12
BAB III	FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN	14
1.	Tujuan Pembelajaran	14
2.	Materi Pembelajaran	14
2.1.	Fase Perkembangan	14
2.1.1.	Fase Sebelum Kelahiran (<i>Pranatal</i>).....	15
2.1.2.	Fase Bayi (<i>Infacy</i>).....	16
2.1.3.	Fase Awal Anak-Anak (<i>Early Childhood</i>)	16
2.1.4.	Fase Pertengahan dan Akhir Anak (<i>Midle and Late Childhooled</i>)	16
2.1.5.	Fase Remaja (<i>Adolescenes</i>)	17
2.1.6.	Fase Dewasa (<i>Adulthood</i>).....	17
2.2.	Tugas-Tugas Perkembangan di Setiap Fase Perkembangan.....	17
3.	Kesimpulan.....	20
4.	Soal Latihan.....	20
BAB IV	TEORI PERKEMBANGAN	22
1.	Tujuan Pembelajaran	22
2.	Materi Pembelajaran	22
2.1.	Pengertian Teori Perkembangan	22
2.2.	Teori-Teori Perkembangan	23
2.2.1.	Teori Kognitif	23
2.2.2.	Teori Psikoanalisis.....	24
2.2.3.	Teori Psikososial	25
2.2.4.	Teori Perkembangan Moral	27
2.2.5.	Teori Ekologi	29
2.2.6.	Teori Etologi.....	29
3.	Kesimpulan.....	30
4.	Soal Latihan.....	30
BAB V	ASPEK PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK.....	31
1.	Tujuan Pembelajaran	31

2.	Materi Pembelajaran	31
2.1.	Aspek-Aspek Perkembangan	31
2.1.1.	Perkembangan Fisik	32
2.1.2.	Perkembangan Emosi	33
2.1.3.	Perkembangan Bahasa	34
2.1.4.	Perkembangan Sosial.....	36
2.1.5.	Perkembangan Agama dan Moral.....	36
2.2.	Karakteristik Peserta Didik.....	38
2.2.1.	Kecerdasan Peserta Didik	39
2.2.2.	Gaya Belajar Peserta Didik	42
2.2.3.	Kesulitan Belajar Peserta Didik	43
2.2.4.	Motivasi	44
2.2.5.	Bakat	45
2.2.6.	Minat Belajar.....	45
3.	Kesimpulan.....	46
4.	Soal Latihan.....	46
BAB VI	PERKEMBANGAN ABNORMAL	47
1.	Tujuan Pembelajaran	47
2.	Materi Pembelajaran	47
2.1.	Definisi Perkembangan Abnormal	47
2.2.	Gangguan Perkembangan Fisik dan Psikomotorik	48
2.3.	Gangguan Psikis (Cacat Mental)	49
2.4.	Gangguan Psikososial dan Perilaku	50
2.4.1.	Autis	50
2.4.2.	Gangguan Emosi dan Perilaku	52
2.5.	Anak Berbakat	54
3.	Kesimpulan.....	55
4.	Soal Latihan.....	56
BAB VII	PERILAKU REMAJA DALAM KELOMPOK SOSIALNYA.....	57
1.	Tujuan Pembelajaran	57
2.	Materi Pembelajaran	57
2.1.	Permasalahan-Permasalahan pada Remaja	57
2.2.	Penyebab Permasalahan Remaja.....	59
2.3.	Upaya Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Remaja ..	61

3.	Kesimpulan.....	61
4.	Soal Latihan.....	62
BAB VIII KONDISI UMUM PESERTA DIDIK DI SEKOLAH		63
1.	Tujuan Pembelajaran	63
2.	Materi Pembelajaran	63
2.1.	Pendahuluan	63
2.2.	Gambaran Umum Perilaku Siswa di Sekolah.....	64
2.2.1.	Cenderung Lebih Senang Bermain	64
2.2.2.	Perilaku <i>Bullying</i>	64
2.2.3.	<i>Students' Engagement</i> Rendah	65
2.2.4.	Konformitas Teman Sebaya	66
2.2.5.	Perilaku Menyontek	67
2.2.6.	Permasalahan Kedisiplinan	68
3.	Kesimpulan.....	69
4.	Latihan Soal.....	69
BAB IX PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PERKEMBANGAN PE- SERTA DIDIK.....		71
1.	Tujuan Pembelajaran	71
2.	Materi Pembelajaran	71
2.1.	Peran Guru	71
2.2.	Komponen Kinerja Profesional Guru	73
2.2.1.	Definisi Guru Profesional.....	73
2.2.2.	Komponen Kinerja Guru Profesional.....	74
3.	Kesimpulan.....	76
4.	Soal Latihan.....	76
REFERENSI.....		77
GLOSARIUM		81
INDEX.....		83
BIODATA PENULIS		85

BAB I

KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami konsep psikologi perkembangan
- b. Memahami ruang lingkup kajian psikologi perkembangan
- c. Memahami tujuan dan manfaat mempelajari perkembangan peserta didik

2. Materi Pembelajaran

2.1. Konsep Psikologi Perkembangan

Sebelum membahas lebih jauh terkait psikologi perkembangan, maka terlebih dahulu kita akan membahas tentang definisi psikologi. Psikologi berasal dari dua kata yakni “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi menurut bahasa psikologi artinya ilmu jiwa. Sedangkan menurut istilah para ilmuwan banyak yang memberikan penafsiran tentang psikologi itu sendiri, misalnya Skinner yang menjelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang merespons terhadap setiap kondisi yang dialami atau stimulus yang dirasakan olehnya. Pada dasarnya sebagian besar ilmuwan sepakat bahwa psikologi merupakan study ilmiah (*scientific study*) mengenai perilaku (*behavior*) dan proses mental (*mental processes*) organisme.

Dari definisi di atas, penulis mencoba memberikan penjabaran dari tiga kata kunci utama yakni studi ilmiah, perilaku dan proses mental. Berikut penjabarannya:

1. *Scientific study* (study ilmiah) yang berarti bahwa psikologi merupakan sebuah ilmu yang mengumpulkan informasi secara ilmiah melalui beberapa teknik, misalnya observasi, deskripsi dan penelitian lapangan bukan hanya mengira-ngira atau mencocok-cocokkan;
2. *Behavior* (perilaku) mengacu pada semua tindakan atau reaksi organisme (manusia atau hewan) dalam merespons stimulus baik internal maupun eksternal atau dapat juga dikatakan bahwa perilaku itu mengacu pada pengetahuan, *skill*, sikap dan tindakan nyata dari setiap individu;
3. *Mental processes* mengacu pada hal-hal yang sifatnya pribadi dan proses kognitif misalnya atensi, persepsi, memori, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, pola pikir, motivasi dll.

Penjabaran di atas memberikan pemahaman bahwa perilaku sebagai manifestasi kondisi jiwa yang ditampilkan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan adanya faktor-faktor penyebab yang saling bertautan yang menyebabkan kecenderungan seseorang untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku sesuai dengan yang ditampilkan saat itu. = Sebagai contoh seorang remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis mengalami berbagai stresor di rumah akan cenderung memilih menghabiskan waktu di luar rumah.

Setelah memahami secara singkat tentang psikologi maka selanjutnya akan dijabarkan tentang psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang fokus pembahasannya yakni gejala jiwa individu baik berupa perkembangan atau kemunduran perilaku individu mulai dari pranatal hingga dewasa (Ajhuri, 2019). Dalam referensi yang lain juga mengungkapkan bahwa psikologi perkembangan adalah bagian dari psikologi yang fokus pembahasannya pada perubahan tingkah laku dan proses perkembangan manusia dari sejak sebelum lahir hingga mati (Abubakar & Ngalimun, 2019). Penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang membahas tentang proses

pertumbuhan dan perkembangan manusia mulai dari masa pranatal (masa konsepsi) hingga tutup usia atau mati.

2.2. Ruang Lingkup Pembahasan Psikologi Perkembangan

Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang perilaku dan proses mental manusia memiliki cakupan yang luas sehingga perlu memiliki sistematika yang jelas baik dari segi cabang maupun bidangnya. Dari definisi Psikologi perkembangan dapat dipahami mengenai ruang lingkup kajian psikologi perkembangan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang objek kajiannya adalah perilaku atau gejala kejiwaan manusia dimulai dari masa konsepsi (pra natal) hingga lanjut usia.

Psikologi perkembangan merupakan bagian dari psikologi teoritis yang secara khusus membahas tentang perkembangan perilaku atau gejala jiwa manusia mulai dari masa pranatal sampai dewasa akhir atau usia lanjut. Psikologi perkembangan membahas gejala psikologis manusia yang mencakup:

1. Psikologi bayi dan Anak
2. Psikologi remaja
3. Psikologi dewasa
4. Psikologi usia lanjut

2.3. Tujuan Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan sebagai sebuah disiplin ilmu tentu maka tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan psikologi perkembangan yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mengukur perkembangan serta perubahan tingkah laku secara umum pada manusia dalam setiap fase kehidupannya;
2. Mempelajari karakteristik perkembangan manusia pada setiap aspek seperti aspek kognitif, emosi, sosial dll.;
3. Memberikan pemahaman terkait perbedaan individual manusia atau peserta didik;

4. Mempelajari tingkah laku peserta didik dan perbedaan reaksi terhadap perilaku ditinjau dari lingkungan mereka;
5. Mempelajari penyimpangan perilaku pada manusia atau peserta didik.

2.4. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat di sekitarnya sehingga penting bagi setiap individu untuk memahami perkembangan dirinya dan orang lain. Demikian pula dengan guru yang profesinya menuntut untuk melakukan interaksi, memberikan perlakuan serta sebagai salah satu faktor penentu suksesnya proses belajar maka tentu penting untuk memahami perkembangan peserta didiknya. Berikut manfaat mempelajari psikologi perkembangan bagi guru:

1. Guru dapat memberikan layanan, bantuan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan tingkatan perkembangannya;
2. Guru dapat mendeteksi dan mengantisipasi kesulitan belajar siswa;
3. Membantu siswa untuk mempersiapkan diri melakukan penyesuaian pada tahapan perkembangan berikutnya;
4. Pemahaman tentang perkembangan membantu guru dalam memberikan respons terhadap perubahan perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik;
5. Membantu guru untuk memahami perbedaan setiap individu dan memerikan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Kesimpulan

Psikologi perkembangan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang membahas tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia mulai dari masa pranatal (masa konsepsi) hingga tutup usia atau mati. Jika dilihat dari definisinya maka tentu ruang lingkup kajian psikologi perkembangan adalah perkembangan perilaku, perubahan perilaku, gangguan perilaku serta faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan perilaku manusia mulai dari fase pranatal hingga lansia. Psikologi perkembangan memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sebagai pribadi, sebagai orang tua maupun dalam menjalankan profesi sebagai guru atau pendidik.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan definisi psikologi perkembangan!
2. Menurut Anda apakah penting Anda mempelajari psikologi perkembangan? Jelaskan alasan Anda!
3. Uraikan manfaat mempelajari psikologi perkembangan sekaitan dengan profesi Anda sebagai calon guru!

BAB II

HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
- b. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan
- c. Memahami ciri-ciri perkembangan
- d. Memahami prinsip-prinsip perkembangan

2. Materi Pembelajaran

2.1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Sejak dalam kandungan atau fase pranatal hingga meninggal manusia terus mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya pertumbuhan dan perkembangan pada manusia. Istilah pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang terkadang didefinisikan sama atau sulit dibedakan namun pada dasarnya kedua istilah ini merupakan dua istilah yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Referensi lain mempertegas bahwa pada dasarnya istilah pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) memiliki pengertian yang sama yakni keduanya menunjukkan terjadinya perubahan akan tetapi secara spesifik kedua istilah ini dalam kajian

psikologi memiliki pengertian yang berbeda di mana pertumbuhan mengacu pada perubahan kuantitatif sedangkan perkembangan mengacu pada perubahan secara kualitatif (Hidayati, 2017).

Istilah pertumbuhan terkait dengan perubahan yang sifatnya kuantitatif; yang berkaitan dengan perubahan ukuran dan struktur biologis (Poerwanti & Widodo, 2000). Dalam konteks perkembangan, pertumbuhan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, berupa perubahan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah pertumbuhan lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh hingga pada titik optimum (Ajhuri, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan secara fisik yang mencakup perubahan ukuran, bersifat kuantitatif dan mudah diukur secara langsung.

Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ jasmani individu atau penyempurnaan fungsi psikologis yang dimanifestasikan pada fungsi fisiologis individu (Poerwanti & Widodo, 2000). Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada manusia secara sistematis dan progresif yang lebih banyak bersifat kualitatif karena terkait dengan aspek psikis atau kejiwaan manusia (Wahyuni, 2019). Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan secara progresif yang merupakan hasil dari kematangan dan proses belajar menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang.

2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia mulai dari fase pranatal hingga lanjut usia tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai faktor ini berinteraksi satu sama lain sehingga menentukan keunikan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Terkait dengan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia, para ahli berbeda pendapat dan masih pada perbincangan terkait *nature*

and nurture yang memperlmasalahkan tentang manakah yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan manusia, faktor keturunan, bakat atau faktor lingkungan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka akan diuraikan beberapa aliran/perspektif sebagai berikut.

2.2.1. Faktor Genetik

Faktor genetik atau faktor bawaan merupakan faktor warisan genetik dari kedua orang tua yang dibawa oleh sejak lahir. Faktor bawaan ini memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dan merupakan faktor yang sulit untuk diubah seperti postur tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat dan penyakit tertentu.

Faktor genetik atau hereditas ini dianut oleh Arthur Schopenhauer sebagai pelopor teori nativisme. Beliau berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat ditentukan oleh faktor genetik atau bawaan sejak lahir sehingga seperti apapun kita saat ini itu merupakan warisan dari genetik bukan pengaruh lingkungan. Lebih lanjut dalam paham nativisme berpandangan bahwa setiap manusia lahir dengan membawa potensi baik atau buruk sehingga anak akan sangat dipengaruhi oleh potensi bawaan tersebut dan bukan dipengaruhi oleh faktor luar diri anak.

2.2.2. Faktor Lingkungan

Pengaruh faktor lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dikemukakan oleh John Lock yang mana dasar pemikirannya bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan. Peran faktor lingkungan ini atau dalam istilah lain populer dikenal dengan istilah aliran empirisme menggambarkan anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang mana isi dari kertas itu sangat bergantung dari orang-orang di sekitarnya. Teori ini kemudian banyak memberikan pengaruh dalam kajian psikologi belajar atau psikologi pendidikan yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya teori behavioristik.

Penganut aliran behavioristik berkeyakinan bahwa dalam proses belajar-mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan

bukan minat, bakat ataupun intelegensi peserta didik. Penganut teori behavioristik juga mengungkapkan bahwa berikan kepada saya lima orang anak maka akan kubentuk dia sesuai dengan keinginanmu, yang artinya bahwa perilaku anak dapat dibentuk sesuai dengan kemauan guru atau orang tua/orang di sekitar anak (lingkungan).

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Faktor lingkungan yang dimaksudkan yakni berbagai situasi atau kondisi di luar diri individu termasuk juga di dalamnya yakni pengalaman-pengalaman dan pendidikan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika ditelusuri dalam referensi maka terdapat banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik di antaranya faktor keluarga (keturunan dan tingkah laku/interaksi dalam keluarga), pengaruh pemerolehan gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, kesehatan serta bentuk tubuh (Samio, 2018). Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan individu di antaranya pengasuhan dan stimulasi (Mahayati L, 2014). Lebih lanjut dalam buku *Psikologi Pendidikan* dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yakni lingkungan keluarga (pola asuh), kelompok teman sebaya (*peer group*), lingkungan sekolah serta media massa (Galugu Ns et al., 2021).

2.2.3. Perpaduan antara Genetik dan Lingkungan (Konvergensi)

Pandangan ini dipelopori oleh Louis William Stern yang berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada individu merupakan interaksi antara faktor bawaan dan juga faktor lingkungan. Penganut aliran ini berpendapat bahwa seorang anak yang terlahir dengan bakat tertentu namun tidak didukung oleh lingkungan maka bakat tersebut tidak akan berkembang dengan maksimal/menjadi prestasi.

Pengaruh genetik dan lingkungan ini juga dapat dilihat pada anak kembar yang lahir dengan pembawaan yang sama namun dibesarkan

pada lingkungan yang berbeda maka akan menunjukkan perkembangan yang berbeda pula. Paham ini banyak dijadikan acuan dalam kajian-kajian psikologi pendidikan namun pun demikian paham ini juga tetap saja mendapatkan kritikan disebabkan aliran ini belum mampu menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing faktor (pembawaan dan lingkungan) terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu (Miftahuddin, 2019).

Hasil pengkajian para pakar psikologi kemudian menjelaskan bahwa faktor pembawaan lebih dominan mempengaruhi dalam hal fisik, intelegensi, reaksi pengindraan, serta dominan berpengaruh pada fase bayi yang mana anak belum melakukan kontak sosial yang luas. Sedangkan faktor lingkungan dominan mempengaruhi dalam hal kebiasaan, kepribadian, nilai-nilai agama, ekspresi emosi, kemandirian serta pengaruh lingkungan ini akan banyak mempengaruhi pada fase remaja hingga dewasa karena pada fase tersebut individu sudah mulai melakukan interaksi sosial dengan luas (Musdalifah, 2019).

2.3. Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan

Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada individu setidaknya ditandai dengan beberapa ciri di antaranya:

- a. Terjadi perubahan ukuran baik secara fisik maupun psikis, contohnya terjadi perubahan tinggi badan, bertambahnya perbendaharaan kata, kematangan berpikir meningkat dll.
- b. Terjadi perubahan proporsi secara fisik berupa proporsi tubuh berubah mengikuti fase perkembangannya sedangkan secara psikis terjadi perubahan kemampuan berpikir dari berpikir fantasi ke realitas
- c. Lenyapnya tanda-tanda lama secara fisik berupa lenyapnya kelenjar kanak-kanan, hilangnya rambut-rambut halus dan gigi susu. Sedangkan pada aspek psikis terlihat dari menghilangnya gerakan kanak-kanan seperti merangkak, mengoceh serta pengekspresian emosi yang ekstrem
- d. Munculnya tanda-tanda baru dalam aspek fisik seperti pergantian gigi, kematangan organ-organ seksual, tumbuh kumis pada laki-

laki dll. Sedangkan pada aspek psikis ditandai dengan kemampuan berpikir yang semakin matang (Yusuf S & Sugandi MN, 2012).

2.4. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami apa yang diharapkan masyarakat sesuai fase perkembangan anak, dapat digunakan untuk menyusun pedoman tumbuh kembang anak pada setiap tahapan usia seperti keselarasan usia kalender dan usia mental serta dengan gambaran tumbuh kembang ini dapat memberikan gambaran terkait pertumbuhan normal dan abnormal pada anak.

Untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia secara komprehensif, perlu berlandas pada prinsip-prinsip perkembangan. Berikut prinsip-prinsip perkembangan menurut Hurlock:

1. Terjadinya perubahan; pertumbuhan dan perkembangan selalu menunjukkan terjadinya perubahan yang bersifat progresif baik secara fisik maupun psikis
2. Perkembangan awal lebih kritis; perkembangan merupakan proses *continuum* yang artinya bahwa perkembangan pada fase sebelumnya akan mempengaruhi fase berikutnya, sehingga jika terjadi hambatan pada perkembangan awal maka akan berdampak pada perkembangan berikutnya
3. Perkembangan adalah hasil dari kematangan dan proses belajar
4. Pola perkembangan dapat diramalkan; artinya perkembangan manusia mengikuti perkembangan secara umum sehingga dapat diprediksi melalui hasil pengamatan tentang pola perkembangan berikutnya
5. Terdapat perbedaan setiap individu; pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya mengikuti pola umum akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada individu terkait irama dan tempo perkembangan; ada yang cepat dan ada yang lambat
6. Terdapat harapan sosial pada setiap fase perkembangan; kelompok masyarakat tentu memiliki harapan terhadap individu agar berperilaku sama sesuai dengan usianya

7. Kebahagiaan yang berbeda pada setiap fase; kebahagiaan sulit diukur secara objektif karena kebahagiaan merupakan hal yang sangat subjektif dan berbeda antara setiap orang. Kebahagiaan akan dirasakan pada individu yang berhasil melewati setiap fase dalam perkembangannya dengan baik (Poerwanti E & Widodo N, 2002).

Orang dewasa di sekitar anak harus memahami perkembangan anak sehingga dapat memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya dan dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya pada setiap fase.

3. Kesimpulan

Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisik yang mencakup perubahan ukuran, bersifat kuantitatif dan mudah diukur secara langsung. Sedangkan perkembangan adalah serangkaian perubahan secara progresif yang merupakan hasil dari kematangan dan proses belajar menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang.

Pertumbuhan dan perkembangan individu meskipun mengikuti pola umum akan tetapi tetap terdapat perbedaan individual yang disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal individu. Faktor internal berupa bawaan atau genetik sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan individu. terjadinya pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki ciri-ciri yang menandakan progresivitas perkembangan setiap fase.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian pertumbuhan dan perkembangan!
2. Jelaskan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan!

3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu!
4. Jelaskan aspek apa saja pada pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh genetik dan yang dipengaruhi oleh lingkungan!
5. Jelaskan ciri-ciri terjadinya pertumbuhan dan perkembangan!
6. Jelaskan 3 prinsip-prinsip perkembangan!

BAB III

FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami fase perkembangan
- b. Memahami tugas perkembangan manusia

2. Materi Pembelajaran

2.1. Fase Perkembangan

Perkembangan setiap individu berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian melalui fase atau periode, akan tetapi setiap individu akan memiliki perbedaan ada yang cepat ada yang lambat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap fase atau periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Santrock (2010) membagi fase perkembangan atas tiga masa, yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescenes*), dan dewasa (*adulthood*). Ketiga masa tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa fase lagi, yaitu

(1) Masa anak: sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infacy*), masa awal anak-anak (*early childhood*), masa pertengahan dan akhir

anak (*midle and late childhood*); (2) Masa remaja (*adolescenes*); dan (3) Periode dewasa: masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*midle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*).

2.1.1. Fase Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Fase *pranatal* merupakan fase di mana kehidupan individu dimulai dari masa pembuahan hingga kelahiran dimulai dari usia 0-9 bulan dalam kandungan ibu. Selama fase *prenatal* terjadi pertumbuhan yang sangat luar biasa, di mana dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dan sempurna, seperti pertumbuhan organ-organ tubuh, jaringan syaraf, dan mampu melakukan gerakan motorik tetapi belum terkontrol.

Hurlock mengemukakan terdapat enam ciri penting pada masa *pranatal*, yaitu:

- a. Sifat-sifat bauran, yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya yang diturunkan sekali untuk selamanya.
- b. Kondisi-kondisi baik dalam tubuh seorang ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan, sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya, bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang.
- c. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada masa konsepsi (pembuahan), dan kondisi-kondisi pada tubuh tidak akan memengaruhinya, ama halnya dengan sifat bawaan.
- d. Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama fase *pranatal* dibandingkan dengan periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu.
- e. Periode *pranatal* merupakan masa yang banyak mengandung bahaya, baik fisik maupun fisiologis.
- f. Periode *pranatal* merupakan saat di mana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang baru diciptakan.

2.1.2. Fase Bayi (*Infancy*)

Masa bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18-24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi.
- b. Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis.
- c. Masa kurangnya ketergantungan.
- d. Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- e. Masa permulaan sosialisasi.
- f. Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang dipakainya.
- g. Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya.
- h. Masa permulaan kreativitas.
- i. Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

2.1.3. Fase Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)

Masa awal anak-anak merupakan fase perkembangan sejak akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Masa ini seringkali juga disebut sebagai masa pra sekolah “*preschool years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Selama masa ini anak sudah mulai memiliki keterampilan yang berhubungan dengan kesiapan menuju sekolah. Rasa ingin tahu yang besar dan bagaimana anak sedang berlatih menggunakan bahasa atau sedang berlatih berbicara dengan kalimat yang lebih lengkap dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.

2.1.4. Fase Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*)

Fase ini terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun. Pada fase pertengahan dan akhir anak terjadi perubahan yang sangat pesat dalam banyak aspek. Pada fase ini anak sudah mampu melakukan aktivitas formal di sekolah, kemampuan membaca, menulis dan berhitung dapat dipastikan dilakukan sehingga masa ini juga dikenal sebagai masa sekolah dasar.

Pada fase ini juga anak mulai mampu bergaul dengan teman lain sesama jenis dan lain jenis dan yang menjadi titik sentral pada fase ini yaitu bagaimana prestasi (*achievement*) dan perkembangan pengendalian diri (*self control*).

2.1.5. Fase Remaja (*Adolescenes*)

Fase remaja merupakan fase di mana telah terjadi masa transisi dari fase kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun. Pada fase ini ditandai dengan terjadi perubahan baik dalam aspek fisik, biologis, kognitif dan psikologis yang sangat pesat. Pendapat ahli yang lainnya, bahwa perubahan tidak hanya berlangsung pada fase tersebut, tetapi masih berlanjut ke fase berikutnya seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman dan tingkat kematangan.

2.1.6. Fase Dewasa (*Adulthood*)

Fase ini terbagi atas tiga fase yaitu fase dewasa awal, pertengahan, dan dewasa akhir. *Fase dewasa awal* dimulai dari usia sekitar 20 tahun hingga 30/35 tahunan. Pada fase ini individu mulai membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, serta peningkatan karier. *Fase pertengahan dewasa* merupakan masa usia 35 hingga 45 tahun dan berakhir pada usia 55 dan 65 tahun. Fase ini terjadi peningkatan minat untuk menanamkan nilai-nilai ke generasi berikutnya, meningkatkan refleksi akan makna kehidupan, dan meningkatkan perhatian terhadap tubuhnya sendiri. Sementara *Fase dewasa akhir* merupakan masa yang terentang dari usia 60 atau 70 tahun hingga ajal tiba. Fase ini merupakan masa penyesuaian diri terhadap melemahnya kekuatan dan kesehatan fisik, masa pensiun dan berkurangnya penghasilan.

2.2. Tugas-Tugas Perkembangan di Setiap Fase Perkembangan

Dalam menempuh setiap fase perkembangan yang berkesinambungan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya dijalani atau dihadapi oleh setiap individu. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan,

persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat dalam pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Havighurst (1961) mengartikan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode/fase tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

a. Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Anak Prasekolah

- 1) Belajar berjalan (pada usia antara 9 sampai 15 bulan);
- 2) Belajar memakan makanan padat (terjadi pada tahun kedua);
- 3) Belajar berbicara, yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu;
- 4) Belajar buang air kecil dan buang air besar;
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin;
- 6) Mencapai kestabilan fisik/jasmani;
- 7) Belajar mengenal konsep-konsep sederhana tentang kenyataan alam dan sosial;
- 8) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain;
- 9) Belajar membedakan baik dan buruk, benar salah, atau mengembangkan kata hati;

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan;
- 2) Belajar menentukan sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis;
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya;
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya;
- 5) Belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung;
- 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari;

- 7) Mengembangkan kata hati;
 - 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (mandiri);
 - 9) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial.
- c. Tugas Perkembangan Remaja**
- 1) Lebih matang dalam memahami keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - 2) Mencapai kematangan berperilaku sesuai dengan etika;
 - 3) Mencapai kematangan emosional;
 - 4) Mencapai kematangan Intelektual;
 - 5) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya;
 - 6) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita;
 - 7) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif;
 - 8) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
 - 9) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi;
 - 10) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan);
 - 11) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- d. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**
- 1) Memilih pasangan hidup;
 - 2) Belajar hidup dengan pasangan nikah;
 - 3) Memulai hidup berkeluarga;
 - 4) Memelihara anak;
 - 5) Mengelola rumah tangga;
 - 6) Mulai bekerja;
 - 7) Bertanggung jawab sebagai warga negara;
 - 8) Menemukan kelompok sosial yang serasi.
- e. Tugas Perkembangan Dewasa Pertengahan**
- 1) Menjadi warga negara yang bertanggung jawab;
 - 2) Membantu remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab;
 - 3) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang;
 - 4) Menyesuaikan diri dengan pasangan hidup;
 - 5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis;

- 6) Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier pekerjaan; dan
 - 7) Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.
- f. Tugas Perkembangan Dewasa Akhir (Masa Tua)**
- 1) Menyesuaikan diri dengan melemahnya kondisi fisik dan kesehatan tubuh;
 - 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan menurunnya penghasilan keluarga;
 - 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup;
 - 4) Membentuk relasi dengan orang-orang seusia;
 - 5) Mengatur kehidupan fisik yang memuaskan; dan
 - 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

3. Kesimpulan

Perkembangan setiap individu berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian melalui fase atau periode, akan tetapi setiap individu akan memiliki perbedaan ada yang cepat ada yang lambat. Setiap manusia memiliki fase-fase tertentu. Fase perkembangan atas tiga masa, yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescenes*), dan dewasa (*adulthood*). Ketiga masa tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa fase lagi, yaitu (1) Masa anak: sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infacy*), masa awal anak-anak (*early childhood*), masa pertengahan dan akhir anak (*midle and late childhood*); (1)Masa remaja (*adolescenes*); dan (3) Periode dewasa: masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*midle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*). Dari fase-fase tersebut maka setiap fase memiliki tugas-tugas perkembangannya.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Tuliskan fase perkembangan dalam rentang kehidupan?
2. Jelaskan ciri-ciri perkembangan pada fase anak!
3. Jelaskan ciri-ciri perkembangan pada fase remaja!
4. Jelaskan ciri-ciri perkembangan pada fase dewasa!
5. Jelaskan tugas perkembangan pada fase remaja!
6. Jelaskan tugas perkembangan pada fase dewasa madya!

BAB IV

TEORI PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami pengertian teori perkembangan
- b. Memahami teori-teori perkembangan
- c. Mampu membedakan pandangan setiap teori

2. Materi Pembelajaran

2.1. Pengertian Teori Perkembangan

Untuk memahami kita tentang teori perkembangan maka sebaiknya kita terlebih dahulu memahami apa itu teori dan perkembangan. Teori adalah sekumpulan ide atau pendapat yang didasarkan pada penelitian dengan didukung oleh data. Arti teori berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Sedangkan arti perkembangan berdasarkan KBBI adalah bertambah, mekar, terbuka atau membentang. Adapun pengertian perkembangan dalam ilmu psikologi adalah perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju arah yang lebih sempurna. Dari pengertian di atas maka penulis simpulkan bahwa teori perkembangan adalah sekumpulan ide atau pendapat tentang perkembangan individu baik fisik maupun psikis. Teori perkembangan biasanya mendeskripsikan perilaku tertentu, kemudian

memprediksi terhadap perilaku selanjutnya. Teori perkembangan akan membantu seseorang dalam memprediksi bagaimana seseorang berkembang.

2.2. Teori-Teori Perkembangan

2.2.1. Teori Kognitif

Teori ini digagas oleh Jean Peaget (1896-1980) teori ini berasumsi bahwa anak mengonstruksi atau membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Terkait dengan bagaimana anak mengonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks.

Dalam mendefinisikan proses kognitif seseorang ada tiga bentuk konsep yang digunakan yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium (Brewer, 2007). Santrok (2010) mendeskripsikan aspek-aspek yang terlibat dalam proses terbentuknya kognitif pada anak yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan ekuilibrium. Melalui penelitian Peaget menemukan bahwa anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif di antaranya:

- a. Sensorik Motorik (usia 0-2 tahun). Pada fase ini bayi belajar tentang dirinya dan lingkungannya melalui indera mereka. Artinya pada fase ini anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan melalui alat indera dan pergerakannya. Hal ini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya.
- b. Praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada fase ini anak sudah dapat memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan tanda dan simbol-simbol. Namun pada fase ini cara berpikir anak belum sistematis, egosentris, dan berpusat. Ciri-ciri yang paling mudah diamati pada tahapan ini yakni *centration* (pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lain misalnya si anak

menginginkan suatu permainan dengan warna merah lalu tertarik untuk membeli tanpa mempertimbangkan harga, permainan yang sama dengan warna yang sama telah dimiliki dll.). Ciri lain yakni konservasi (anak belum memahami konsep konservasi bahwa bentuk wadah tidak akan mengubah ukuran isi wadah tersebut contohnya si anak diberikan 1 gelas susu lalu diletakkan pada wadah yang berbeda ukuran maka si anak cenderung memilih yang wadahnya besar). Pada tahapan ini juga egosentris anak masih tinggi.

- c. Operasional Konkret (usia 7-12 tahun). Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Pada tahapan ini egosentrisme sudah mulai berkurang.
- d. Operasional Formal (usia > 12 tahun). Pemikiran operasional formal lebih abstrak daripada seorang anak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

2.2.2. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis digagas oleh Sigmund Freud (1856-1937) Teori ini merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan.

- a. Fase oral (0-1 tahun). Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut. yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan atau minuman. Stimulasi atau rangsangan atas mulut, seperti menghisap bagi bayi merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan.

- b. Fase anal (usia 1-3 tahun). Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus di mana anak akan merasakan kesenangan atau kepuasan pada saat anak mengeluarkan kotoran melalui anus.
- c. Fase falis (usia 3-6 tahun). Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin. Fase falis ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah kelamin. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang mengawali berbagai pergantian kateksis objek yang penting. Di mana anak perempuan ingin memiliki ayahnya (perhatian lebih) dan menyingkirkan ibunya. Sebaliknya, anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya.
- d. Fase laten (6-13 tahun). Fase ini berada pada usia 5 atau 6 tahun sampai remaja. Anak mengalami periode peredaran implus seksual. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan oleh perkembangan biologis. Dalam fase ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan intelektual, atletik, keterampilan dan hubungan teman.
- e. Fase genital. Pada fase ini kateksis genital mempunyai sifat narkotis, yaitu individu mempunyai kepuasan dari perangsangan dan manipulasi tubuhnya sendiri dan orang lain diinginkan hanya karena memberi bentuk-bentuk tambahan dari kenikmatan jasmaniah. Pada fase ini, impuls seks mulai disalurkan ke objek luar, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karier dll.

2.2.3. Teori Psikososial

Teori ini digagas oleh Erik Erikson (1902-1994) yang menyatakan bahwa perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia. Erikson meyakini bahwa tiap tahap perkembangan berfokus pada upaya penanggulangan konflik. Kesuksesan atau kegagalan menangani konflik dapat berpengaruh pada setiap tahap perkembangan.

Erikson membagi tahapan fase perkembangan psikososial, di antaranya sebagai berikut:

- a. Trust vs. Mistrust (percaya vs. tidak percaya) usia 0-1 tahun. Pada tahap ini bayi berusaha untuk mendapatkan rasa aman dan kasih sayang. Jadi, jika orang tua berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, maka sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan harapannya. Namun sebaliknya, jika sang ibu tidak memberi kebutuhan akan kehangatan rasa aman atau kasih sayang, maka anak akan sulit membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya.
- b. Otonomi vs. Keragu-raguan (usia 1-3 tahun). Pada fase ini anak sudah memahami bahwa tindakannya itu adalah miliknya sendiri, artinya anak tahu akan respons orang lain ketika dia melakukan sesuatu. Sehingga pada tahap ini, orang dewasa harus merespons anak dengan hangat atas apa yang dilakukan, sehingga anak tidak akan mengalami keraguan.
- c. Inisiatif vs. Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun). Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.
- d. Kerja Keras vs. Inferior (usia 6-11 tahun). Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.
- e. Identitas vs. Kebingungan Identitas (usia 12-20 tahun). Pada fase ini seorang anak remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka sebenarnya. Jika dalam hal melakukan sesuatu untuk mengetahui jati dirinya, kemudian lingkungan tidak

mendukungnya, maka sang anak akan mengalami kebingungan identitas dan tidak yakin terhadap hasrat serta kepercayaan dirinya.

- f. Keintiman vs. Sosialisasi (usia 21-40 tahun). Pada fase ini seseorang sudah siap untuk melakukan hubungan dekat dan intim dengan orang lain. Apabila sukses dalam membangun hubungan yang baik, maka akan memperoleh cinta dan kasih sayang. Namun, ketika seseorang itu gagal dalam membangun hubungan erat dengan teman intimnya, maka bisa menjadikan seseorang itu terasing dari orang lain.
- g. Generativitas vs. Stagnasi (usia 41-65 tahun). Pada fase ini seorang dewasa biasanya sudah mapan dalam kehidupannya. Namun, saat tidak mapan atau tidak nyaman dalam perjalanan hidupnya, maka akan muncul penyesalan dari apa yang telah dilakukan pada masa lalu dan merasa hidupnya mengalami stagnasi.
- h. Integritas vs. Keputusasaan (usia >65 tahun). Pada fase ini seseorang lebih banyak merefleksi dirinya dari apa yang telah dilakukan dan juga berusaha untuk mengatasi permasalahan yang sebelumnya tidak terselesaikan. Jika seseorang dapat melewati tahap ini dengan baik, maka seseorang akan mendapat kebijaksanaan. Tapi apabila gagal, maka mereka akan putus asa.

2.2.4. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral digagas oleh Lawrence Kohlberg 1927-1987. Menurut Kohlberg perkembangan moral membagi tiga tingkatan yaitu pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional.

- a. Prakonvensional. Pada tingkatan ini pada umumnya ada pada anak-anak akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa pun dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Pada tahap ini menilai moralitas dari konsekuensi yang akan didapatkan ketika dia melakukan tindakan. Tingkat prakonvensional terdiri dari dua tahapan. *Tahap pertama*, pada tahap ini individu memfokuskan kepada konsekuensi yang akan didapatkan, sesuatu dianggap baik jika mendatangkan hadiah atau sesuatu itu dianggap tidak

baik/salah jika mendatangkan hukuman. Jadi individu melakukan kebaikan karena ingin mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. *Tahap kedua*, pada tahap sebelumnya mengukur salah atau benarnya perilaku seseorang dilihat dari akibat dari konsekuensi perbuatannya, sedangkan ditahap ini individu melihat apa untungnya ketika seseorang melakukannya artinya perilaku baik dilakukan dengan tujuan mendapatkan kebaikan dari orang lain dan perilaku buruk tidak dilakukan karena dengan pertimbangan tidak ingin mendapatkan perilaku buruk.

- b. Konvensional. Tingkat konvensional individu menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat, artinya sejauh mana suatu tindakan bisa mendatangkan penerimaan di masyarakat/sosial. Tingkat konvensional terdapat dua tahapan. *Tahap pertama*, individu melakukan sesuatu yang baik karena ingin mendapatkan penerimaan di masyarakat, artinya pada tahap ini individu melakukan kebaikan sebatas ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat begitupun sebaliknya individu tidak melakukan keburukan karena tidak ingin mendapatkan penolakan dari masyarakat. *Tahap kedua*, individu dalam melakukan sesuatu melihat dari sejauh mana tindakan sesuai dengan hukum atau aturan yang ada karena menjadi penentu baik buruknya suatu perilaku
- c. Pascakonvensional. Tingkatan pascakonvensional, individu-individu merupakan suatu keniscayaan bahwa tidak bisa terlepas dari masyarakat sehingga perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan. *Tahap pertama*, setiap individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dan juga penting untuk dihargai tanpa memihak dalam ketentuan-ketentuan tertentu sehingga perilaku kebaikan dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang telah disepakati. *Tahap kedua*, pada tahap ini tidak menentukan baik atau buruknya sesuatu hanya dilihat dari hukum akan tetapi pada tahap ini adanya kesadaran

dari sebagai upaya melaksanakan prinsip etis yang mencerminkan martabat atau nilai manusia.

2.2.5. Teori Ekologi

Teori ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917-2005) teori ini fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. Adapun sistem sosial dibagi menjadi 4 yakni sebagai berikut:

- a. *Mikro Sistem*. Di mana individu hidup dan saling berhubungan langsung dengan orang lain. Misalnya: dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan lingkungan sosial lainnya.
- b. *Sistem Meso*. Di mana menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikro sistem seperti hubungan antara rumah dan sekolah atau rumah dan masjid.
- c. *Sistem Axo*. Di mana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan diambil berdampak terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengannya. Seperti tempat kerja orang tua, teman orang tua, pemerintah lokal, atau dewan sekolah.
- d. *Sistem Makro*. Di mana individu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, media massa atau ideologi, termasuk peristiwa besar terjadi yang bisa membedakan dari setiap generasi.

2.2.6. Teori Etologi

Teori ini dipelopori oleh Lorenz (1903-1989). Etologi adalah studi tentang perkembangan perilaku evolusi spesies dalam lingkungan alamiahnya. Teori ini memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh periode-periode kritis atau sensitif. Melalui penelitian yang sebagian besar dilakukan dengan angsa abu-abu, Lorenz mempelajari suatu pola perilaku yang dianggap diprogramkan di dalam gen burung. Seekor anak Angsa yang baru ditetaskan tampaknya dilahirkan dengan naluri mengikuti induknya. Menurut Lorenz, konsep etologi untuk belajar dengan cepat dan alamiah dalam suatu periode waktu yang kritis yang melibatkan kedekatan dengan objek yang dilihat bergerak pertama kali.

Teori ini menekankan bahwa kepekaan kita terhadap jenis pengalaman yang beragam, berubah sepanjang rentang kehidupan. Dengan kata lain, ada periode kritis atau sensitif bagi beberapa pengalaman. Jika individu gagal mendapatkan pengalaman selama periode kritis tersebut, teori etologi menyatakan bahwa perkembangan individu tidak mungkin dapat optimal.

3. Kesimpulan

Teori perkembangan adalah sekumpulan ide atau pendapat tentang perkembangan individu baik fisik maupun psikis. Teori perkembangan biasanya mendeskripsikan perilaku tertentu, kemudian memprediksi terhadap perilaku selanjutnya. Adapun teori-teori perkembangan di antaranya teori kognitif, psikoanalisis, psikososial, perkembangan moral, ekologi dan etologi.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian teori perkembangan!
2. Jelaskan pandangan teori perkembangan kognitif!
3. Jelaskan pandangan teori perkembangan psikoanalisis!
4. Jelaskan pandangan teori perkembangan moral!
5. Jelaskan pandangan teori perkembangan ekologi!
6. Jelaskan pandangan teori perkembangan etologi!

BAB V

ASPEK PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami aspek-aspek perkembangan peserta didik
- b. Memahami karakteristik peserta didik

2. Materi Pembelajaran

2.1. Aspek-Aspek Perkembangan

Memahami aspek perkembangan tidak bisa secara parsial yaitu seorang guru hanya fokus pada aspek tertentu saja misalnya guru hanya fokus kepada aspek intelektual sehingga aspek yang lain terabaikan sedangkan setiap aspek saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu guru perlu melihat aspek perkembangan peserta didiknya secara holistik. Nah untuk melihat aspek perkembangan peserta didik secara holistik dalam studi perkembangan maka perlu melihat dari setiap aspek perkembangan serta memahami bagaimana masing-masing aspek perkembangan peserta didik.

Pada bab ini kita akan membahas terkait dengan aspek-aspek dan karakteristik perkembangan peserta didik sehingga diharapkan setelah mempelajari bab ini maka mahasiswa akan memahami beberapa aspek dan karakteristik perkembangan peserta didik.

2.1.1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Apabila fisik berkembang dengan baik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan fisiknya. Perkembangan fisik setidaknya mencakup dua aspek utama yaitu aspek anatomis dan fisiologis.

Aspek anatomis berkaitan dengan perubahan kuantitatif pada struktur tulang tinggi dan berat badan misalnya tinggi dan berat badan, lingkaran kepala sedangkan aspek fisiologis berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, kualitatif dan fungsional dari sistem kerja hayati misalnya kontraksi otot, peredaran darah, pernafasan, saraf, dan kelenjar pencernaan (Jahja, 2015).

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik diartikan sebagai perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Suryana, 2019). Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yakni motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar adalah suatu gerakan yang menggunakan otot besar atau sebagian besar dalam melakukan aktivitas misalnya berlari, melompat, memanjat, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Motorik halus adalah suatu gerakan yang menggunakan otot kecil dengan koordinasi tangan dan mata. Misalnya, berhitung dengan jari, mencoret-coret, menggunting, menulis dan lain sebagainya. Keterampilan bergerak (motorik) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Lokomotor	Non lokomotor	Manipulatif
Berjalan	Membungkuk	Melempar
Berlari	Meregang	Menangkap
Lompat tali	Memutar Membalik	Memungut
Melompat	Menyeimbangkan	Menendang
Meloncat	Jongkok Berpindah	Berguling
Mengejar	Mendarat	Bermain voli
Menghindari	Bergantung	Memukul
Memanjat		Meremas
Merangkak		Menekan

Gambar 2. Keterampilan Motorik

Perkembangan fisik-motorik pada remaja juga memiliki ciri khusus seperti pertumbuhan fisik yang cepat sehingga terjadi perubahan dan memperlihatkan tanda-tanda *baligh*/dewasa baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Pertumbuhan fisik yang pesat pada remaja terkadang menimbulkan permasalahan yakni ketidaksesuaian antara harapan tubuh ideal dan realita tubuhnya.

Perkembangan fisik dipengaruhi oleh faktor gen dan juga faktor lingkungan. Faktor gen atau bawaan mempengaruhi warna kulit, mata, tinggi badan, warna rambut. Sedangkan faktor lingkungan mempengaruhi pada saat masih janin kemudian terkena polusi atau bahan kimia berlebihan maka akan menghambat perkembangan janin, gizi, asap rokok juga akan menghambat perkembangan janin.

Untuk mengembangkan keterampilan fisik-motorik peserta didik memerlukan asupan gizi yang cukup selain itu membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi peserta didik untuk bergerak, karena dengan

mendapatkan kesempatan anak untuk bergerak maka akan membantu perkembangan motorik peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal. Perkembangan Intelegensi.

Perkembangan intelegensi merupakan perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua hal yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Peaget ada empat tahapan perkembangan intelektual di antaranya: Sensorik motorik (usia 0-2 tahun), Praoperasional (usia 2-7 tahun), Operasional konkret (usia 7-12 tahun), Operasional formal (usia >12 tahun). Tahapan perkembangan ini sudah kita jelaskan pada bab sebelumnya.

2.1.2. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi mencakup perkembangan perasaan dalam menyikapi suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan

ataupun getaran jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang muncul yang disertai dengan terjadinya perilaku (Suryana, 2019). Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu termasuk di dalamnya perilaku belajar.

Perkembangan emosi berlangsung sejak bayi hingga dewasa. Reaksi emosi pada bayi dapat dilihat seperti tiba-tiba menangis keras dan reaksi emosi positif seperti pada saat bayi menyusui. Kemudian ketika masuk pada fase berikutnya maka anak akan menunjukkan reaksi emosinya baik secara positif maupun negatif sesuai dengan stimulus yang diperoleh dari lingkungannya, anak terkadang akan sangat emosional dalam menunjukkan emosi yang dirasakannya.

Emosi tidak hanya identik dengan emosi negatif misalnya perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah yang biasanya dipahami sebagian orang akan tetapi emosi cakupannya luas termasuk di dalamnya emosi positif misalnya perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi. Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi dapat dilihat dari reaksi fisiologis perasaan dan perubahan perilaku yang tampak.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Dalam konsep umum dijelaskan bahwa semakin matang usia seseorang maka seharusnya perkembangan emosinya juga akan semakin matang dalam artian dia sudah dapat memahami emosinya dan mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. Selanjutnya proses belajar berperan dalam perkembangan emosi seseorang yakni individu akan belajar cara memahami emosinya, meniru, mengondisikan dan melatih untuk mengekspresikan emosinya pada rangsangan-rangsangan tertentu.

2.1.3. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa mencakup semua cara yang digunakan untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan,

syarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan (L.N Yusuf & Sugandhi, 2018).

Perkembangan bahasa sangat berkaitan dengan kognitif karena bahasa merupakan instrumen yang digunakan oleh individu untuk mengekspresikan ide untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses dalam memahami sesuatu dan proses ini tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu bahasa. Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial emosionalnya.

Komunikasi yang efektif adalah apabila pesan yang disampaikan sampai ke penerima pesan (komunikatif), nah untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain maka dituntut mengembangkan kemampuan berbahasa. Adapun kemampuan Bahasa yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk lebih memahamkan kita terkait dengan kemampuan Bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Kemampuan berbahasa	Lisan dan langsung	Tertulis dan tidak langsung
Reseptif	Menyimak	Membaca
Ekspresif	Berbicara	Menulis

Gambar 3. Kemampuan Bahasa

Pada tabel di atas dapat kita pahami bahwa yang termasuk bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara sedangkan bahasa tulis adalah membaca dan menulis. Dari keempat kemampuan bahasa tersebut akan berkembang dengan baik apabila didukung dengan lingkungan yang kondusif. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang dewasa terhadapnya (Aisyah, 2009).

2.1.4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan proses perubahan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu ketidakmampuan individu dalam berinteraksi akan berdampak buruk terhadap dirinya, misalnya masyarakat akan menolaknya atau menjauhinya, begitupun sebaliknya apabila individu memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik maka masyarakat di sekitarnya akan menerimanya.

Kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain tidak muncul begitu saja akan tetapi membutuhkan stimulasi dari lingkungannya. Perkembangan sosial seseorang dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan orang lain dan menjadi bagian dari masyarakat di lingkungannya.

Terdapat beberapa bentuk perilaku sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari di antaranya pembangkangan yang merupakan bentuk reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, agresi, kerja sama, persaingan, mementingkan diri sendiri, simpati dll.

2.1.5. Perkembangan Agama dan Moral

Pada bagian ini kita akan membahas dua hal yakni perkembangan agama dan moral, namun sebelumnya kita harus memahami apa yang dimaksud dengan agama dan moral. Perkembangan agama pada dasarnya dimulai sejak anak dilahirkan ke dunia ini, para ulama menyebutnya dengan fitrah beragama.

Hakikat kejadian manusia diawali dari kepercayaannya kepada Tuhan, potensi untuk beriman sudah ada sejak lahir akan tetapi keimanan seseorang sifatnya dinamis, bisa tinggi dan juga bisa kurang atau rendah yang merupakan pengaruh dari lingkungan. Perkembangan agama dibagi ke dalam dua tahapan yakni:

1. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada usia 3-6 tahun konsep ketuhanannya masih sangat dipengaruhi oleh fantasi dan emosi di mana anak hanya menggambarkan Tuhan berdasarkan dongeng-

dongeng yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Perhatian anak lebih berfokus kepada pemuka agamanya dibandingkan dengan isi ajarannya.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan). Pada tahap sebelumnya pemahaman terhadap tuhaninya sebatas dipengaruhi oleh fantasi, pada tahap ini pemahaman terhadap Tuhannya berubah dengan cara menggunakan pikiran atau logikanya.

Perkembangan agama pada individu dapat distimulasi atau dikembangkan dengan cara memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan, memberikan nasehat, serta pembinaan akhlak.

Selain agama, moral juga menjadi hal yang penting untuk dibahas dalam aspek perkembangan peserta didik. Perkembangan moral adalah perkembangan pada kemampuan seseorang untuk berbuat baik dan menghindari perilaku tidak baik. Moral dapat didefinisikan sebagai perilaku baik yang ditunjukkan oleh manusia. Standar perilaku moral yakni nilai dalam suatu kelompok masyarakat.

Tahap perkembangan moral oleh Kohlberg dibagi ke dalam tiga tingkatan:

- a. *Prakonvensional*. Pada tahap ini menilai moralitas dari konsekuensi yang akan didapatkan ketika dia melakukan tindakan. Tingkat *prakonvensional* terdiri dari dua tahapan. *Tahap pertama*, pada tahap ini individu memfokuskan kepada konsekuensi yang akan didapatkan, sesuatu dianggap baik jika mendatangkan hadiah atau sesuatu itu dianggap tidak baik/salah jika mendatangkan hukuman. Jadi individu melakukan kebaikan karena ingin mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. *Tahap kedua*, pada tahap sebelumnya mengukur salah atau benarnya perilaku seseorang dilihat dari akibat dari konsekuensi perbuatannya, sedangkan ditahap ini individu melihat apa untungnya ketika seseorang melakukannya artinya perilaku baik dilakukan dengan tujuan mendapatkan kebaikan dari orang lain dan perilaku buruk tidak dilakukan karena dengan pertimbangan tidak ingin mendapatkan perilaku buruk.

- b. Konvensional. Tingkat konvensional individu menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat, artinya sejauh mana suatu tindakan bisa mendapatkan penerimaan di masyarakat/sosial. Tingkat konvensional terdapat dua tahapan. *Tahap pertama*, individu melakukan sesuatu yang baik karena ingin mendapatkan penerimaan di masyarakat, artinya pada tahap ini individu melakukan kebaikan sebatas ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat begitupun sebaliknya individu tidak melakukan keburukan karena tidak ingin mendapatkan penolakan dari masyarakat. *Tahap kedua*, individu dalam melakukan sesuatu melihat dari sejauh mana tindakan sesuai dengan hukum atau aturan yang ada karena menjadi penentu baik buruknya suatu perilaku.
- c. Pascakonvensional. Tingkatan pascakonvensional individu-individu merupakan suatu keniscayaan bahwa tidak bisa terlepas dari masyarakat sehingga perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan. *Tahap pertama*, setiap individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dan juga penting untuk dihargai tanpa memihak dalam ketentuan-ketentuan tertentu sehingga perilaku kebaikan dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang telah disepakati. *Tahap kedua*, pada tahap ini tidak menentukan baik atau buruknya sesuatu hanya dilihat dari hukum akan tetapi pada tahap ini adanya kesadaran dari sebagai upaya melaksanakan prinsip etis yang mencerminkan martabat atau nilai manusia.

2.2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah ciri atau sifat yang melekat pada peserta didik yang menggambarkan kondisi dari peserta didik. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru karena dengan mengetahui karakteristik peserta didik dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran sehingga dengan

metode atau strategi yang tepat maka diharapkan peserta didik akan mudah dalam memahami materi pelajaran. Adapun karakteristik peserta didik dari berbagai sudut di antaranya:

2.2.1. Kecerdasan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Howard Gardner dengan teori multiple intelegensinya bahwa kecerdasan terdiri dari 9 kecerdasan antara lain:

1. Kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam bentuk kata-kata dan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh pengarang, pembicara dan penyiar berita. Beberapa karakteristik yang dimiliki seseorang yang kecenderungan kecerdasan linguistik.
 - a. Memiliki kosakata yang banyak.
 - b. Mudah dalam memahami apa yang disampaikan orang lain.
 - c. Berbicara secara efektif terhadap pendengar.
 - d. Menulis secara efektif, memahami dan mampu menerapkan aturan-aturan tata bahasa.
 - e. Pendengar mudah memahami apa yang disampaikannya.
 - f. Mudah dalam mempelajari bahasa lainnya.
2. Kecerdasan matematika. Kecerdasan matematika merupakan kemampuan seseorang dalam hal angka, misalnya kemampuan menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan soal-soal matematika. Kecerdasan ini biasanya terdapat pada para ilmuan, ahli matematika, akuntan, insinyur, dan program komputer. Karakteristik peserta didik yang memiliki kecerdasan matematika antara lain:
 - a. Menyukai hal-hal yang berkaitan dengan angka-angka.
 - b. Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitatif, waktu dan hubungan sebab akibat.
 - c. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan realita.
 - d. Menunjukkan keterampilan memecahkan masalah secara logis.

- e. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, perhitungan logaritma, menafsirkan statistik, dan informasi visual dalam bentuk grafik.
 - f. Mengungkapkan ketertarikannya terhadap karier di bidang akuntansi, mesin, ilmu kimia dan statistik.
3. Kecerdasan spasial. Kecerdasan spasial berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam tiga dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, mengubah dan memodifikasi bayangan dan objek melalui ruang untuk menghasilkan gambar/grafik ataupun suatu benda. Beberapa karakteristik peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan spasial antara lain:
- a. Belajar dengan melihat dan mengamati.
 - b. Mampu memvisualisasikan dengan detail.
 - c. Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukuran, atau objek repro lain dalam bentuk yang dapat dilihat.
 - d. Menikmati bentuk hasil tiga dimensi seperti objek origami jembatan tiruan dan market.
 - e. Cakap dalam mendesain secara abstrak.
 - f. Menciptakan bentuk baru dari media visual spasial.
4. Kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam menggerakkan tubuhnya, seperti atlet yang memiliki keterampilan dalam satu cabang olahraga. Adapun beberapa karakteristik peserta didik yang dimiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik antara lain:
- a. Mudah dalam mencontoh gerakan-gerakan.
 - b. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
 - c. Belajar lebih baik apabila mempraktikkan langsung.
 - d. Menunjukkan keterampilan dan mendemonstrasikan keahliannya.
5. Kecerdasan musik. Kecerdasan musik merupakan kemampuan dalam mendengarkan bunyi-bunyian, artinya pendengarnya sangat sensitif terkait dengan bunyi-bunyian. Adapun karakteristik

- peserta didik yang memiliki kecondongan dengan kecerdasan musik antara lain:
- a. Mendengar dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi.
 - b. Menikmati suara-suara alam dalam suasana belajar, misalnya kicauan burung, suara rintikan air dll.
6. Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Adapun karakteristik yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal antara lain adalah:
- a. Suka berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
 - c. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non verbal.
 - d. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - e. Tertarik dengan karier yang berhubungan dengan sosial.
7. Kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam memahami dirinya sendirinya serta memiliki kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Adapun karakteristik orang yang memiliki kecenderungan kecerdasan intrapersonal antara lain:
- a. Menyadari dirinya.
 - b. Mampu menemukan cara-cara jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
 - c. Termotivasi untuk memperjuangkan tujuannya.
 - d. Membangun hidupnya di atas nilai agama.
 - e. Memberdayakan orang lain.
8. Kecerdasan natural. Kecerdasan natural merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan lingkungan alam, misalnya mampu dalam mengategorikan tanaman, hewan serta benda-benda lain di alam. Hal ini bisa dilihat dari perilaku seseorang misalnya mudah dalam berinteraksi dengan hewan, mampu memprediksi terjadinya perubahan alam, dan mudah dalam mengklasifikasikan spesies hewan dan tumbuhan.

9. Kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan dalam memahami maksud dan tujuannya diciptakan di permukaan bumi, kecerdasan eksistensial ini mengarah kepada bidang agama. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang senang melakukan ibadah, membantu teman dan kegiatan-kegiatan yang positif lainnya.

2.2.2. Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2006). Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda artinya seorang akan condong ke salah satu gaya belajar yang paling disenangi. Adapun gaya belajar terdiri dari tiga, antara lain:

1. Gaya belajar visual. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memfokuskan penglihatan dalam mendapatkan pengetahuan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Adapun ciri-ciri peserta didik yang lebih condong pada gaya belajar visual di antaranya:
 - a. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat
 - b. Lebih senang membaca dibanding dibacakan
 - c. Memperhatikan penampilan
 - d. Bisa belajar walaupun di sekitarnya ribut
2. Gaya belajar audiotori. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memfokuskan pendengaran dalam mendapatkan pengetahuan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotori mengandalkan pendengaran saat proses pembelajaran. Pada umumnya peserta didik yang memiliki gaya belajar ini akan senang mendengarkan ceramah, diskusi dan berita radio. Adapun ciri-ciri gaya belajar audiotori antara lain:
 - a. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengar
 - b. Mudah terganggu oleh keributan
 - c. Ketika membaca membesarkan suara
 - d. Senang berdiskusi dan berkomunikasi

3. Gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menyenangkan dengan melibatkan gerak. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau usaha dalam memahami sesuatu, (Suparman, 2010). Bagi peserta yang kecondongan pada gaya belajar kinestetik membaca dan mendengarkan merupakan hal yang membosankan. Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik antara lain:
 - a. Menyenangi belajar dengan praktik
 - b. Tidak dapat duduk dengan waktu yang cukup lama
 - c. Ketika menjelaskan suka menggerakkan tangannya
 - d. Lebih mudah mengingat dengan cara mempraktikkan.

2.2.3. Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana individu mengalami hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan tamannya yang tidak memiliki kesulitan belajar dan akhirnya berdampak kepada hasil belajarnya. Kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dari 2 hal yakni kondisi kesulitan belajar dan kondisi masalah belajar. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas terkait dengan kondisi kesulitan belajar dan kondisi masalah belajar. Karakteristik utama kondisi kesulitan belajar yaitu (Thair, 2014).

- a. Gangguan internal. Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal yakni anak mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan dalam memahami objek yang dilihat atau didengar.
- b. Kesenjangan antara potensi dan prestasi. Biasanya kita dapatkan anak yang memiliki potensi/kecerdasan yang normal namun pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal ini terdapat kesenjangan antara potensi dan prestasi, kesenjangan biasa terjadi pada kemampuan akademik yang spesifik. Misalnya pelajaran Matematika atau Bahasa Inggris.

- c. Tidak adanya gangguan fisik/mental. Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik/mental.

Kondisi masalah belajar:

- a. Tunagrahita. Anak yang memiliki intelegensi antara 50-70. Kondisi ini akan menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosial nya yang menetap.
- b. Lamban belajar. Anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan sehingga dalam proses belajarnya akan menjadi lamban. Pada umumnya anak mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis dan berhitung.
- c. Problem belajar. Anak yang memiliki permasalahan belajar adalah anak yang mengalami hambatan belajar disebabkan faktor eksternal. Berupa kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan hal ini bersifat sementara akan tetapi mempengaruhi prestasi belajar.

2.2.4. Motivasi

Motivasi adalah suatu kondisi di mana menimbulkan perilaku tertentu untuk melakukan dan bertahan di atasnya. Agar lebih mudah dalam memahami motivasi, maka dapat kita sederhanakan definisinya menjadi daya penggerak yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas sebagai contoh ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi maka ia akan sangat antusias untuk belajar dan sebaliknya jika motivasinya rendah maka ia akan bermalas-malasan untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

Motivasi terbagi menjadi dua motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seseorang, misalnya anak membaca buku supaya pintar sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar dirinya, misalnya anak menyimpan sepatu pada tempatnya karena menginginkan pujian dari guru. Motivasi peserta didik dapat berubah-ubah tergantung dari stimulus yang diterima oleh peserta didik. Oleh sebab itu guru seharusnya dalam berinteraksi dengan peserta didik membangkitkan motivasi karena hal ini sangat

berpengaruh kepada hasil belajarnya. Adapun ciri-ciri peserta didik yang termotivasi dalam pembelajaran di antaranya (Sudirman, 2014).

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Menunjukkan minat terhadap pembelajaran
- c. Ulet menghadapi tugas
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

2.2.5. Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Bersifat umum maksudnya setiap orang memiliki. Adapun bersifat khusus adalah kemampuan yang berupa potensi khusus misalnya bakat olahraga dan penceramah. Bakat yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh sebab itu guru tentunya harus mendeteksi sejak awal terkait dengan bakat peserta didiknya.

2.2.6. Minat Belajar

Minat adalah keinginan atau ketertarikan kepada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari orang lain. Minat akan memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak. Minat belajar seharusnya senantiasa ada pada setiap siswa sehingga dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Adapun ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus
- b. Ada rasa suka dan senang pada suatu yang diamati
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati
- d. Lebih menyukai sesuatu hal yang diamati daripada yang lain
- e. Dimanifestasi melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan

3. Kesimpulan

Memahami aspek perkembangan tidak bisa secara parsial yaitu seorang guru hanya fokus pada aspek tertentu saja akan tetapi seorang guru harus memahami secara parsial, sehingga setiap aspek perkembangan peserta didik dapat berkembang secara optimal selain guru memahami aspek perkembangan yang terdiri dari aspek-aspek perkembangan yakni aspek perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, agama dan moral maka guru juga perlu memahami karakteristik peserta didik sehingga dengan mengetahui karakteristik peserta didik dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran sehingga dengan metode atau strategi yang tepat maka diharapkan peserta didik akan mudah dalam memahami materi.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan berbagai aspek perkembangan peserta didik!
2. Jelaskan urgensi memahami karakteristik peserta didik!
3. Jelaskan tahapan perkembangan aspek agama peserta didik!
4. Jelaskan konsep kecerdasan menurut Howard Gardner!
5. Jelaskan 2 kesulitan belajar yang sering dijumpai dalam proses belajar-mengajar!
6. Menurut saudara apakah motivasi dalam belajar itu penting? Jelaskan alasan Anda!

BAB VI

PERKEMBANGAN ABNORMAL

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami definisi perkembangan abnormal
- b. Memahami gangguan perkembangan pada fisik dan psikomotorik
- c. Memahami gangguan perkembangan pada psikis, sosial dan perilaku
- d. Memahami terkait anak berbakat/*gifted*

2. Materi Pembelajaran

2.1. Definisi Perkembangan Abnormal

Pertumbuhan dan perkembangan individu diawali dari adanya konsepsi atau proses pembuahan hingga mencapai kematangan. Proses-proses dari konsepsi hingga kematangan menyebabkan anak tumbuh dan berkembang pada semua aspek seperti emosi, fisik, intelektual dll. Setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan saling mempengaruhi sehingga jika terjadi gangguan atau kecacatan pada perkembangan anak maka akan berpengaruh pada tahapan perkembangan berikutnya dan juga tumbuh kembang anak tidak menunjukkan karakteristik sesuai usianya.

Perkembangan merupakan proses yang seharusnya berjalan dinamis, sehingga jika perkembangan individu tidak dinamis maka hal tersebut menunjukkan adanya gangguan atau kecacatan perkembangan

baik dari segi fisik, motorik, sosial, mental dll. Gangguan atau kecacatan perkembangan ini menjadi hal yang perlu dipahami oleh orang tua agar mampu melakukan deteksi dan pencegahan.

Gangguan atau kecacatan perkembangan pada individu merupakan bagian dari perkembangan abnormal, namun dalam buku perkembangan peserta didik juga dijelaskan bahwa perkembangan abnormal tidak hanya mencakup gangguan atau cacat perkembangan akan tetapi juga mencakup perkembangan yang lebih cepat atau lebih bagus dari rata-rata perkembangan (Poerwanti E. & Widodo N., 2002).

2.2. Gangguan Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Gangguan perkembangan fisik merupakan gangguan yang berkaitan dengan kecacatan salah satu anggota tubuh yang dapat menghambat perkembangan fungsinya, dapat berupa di atas normal atau di bawah normal. Terminologi gangguan perkembangan mencakup:

1. *Impairment* adalah suatu kondisi abnormal dari psikis atau fisik baik secara struktur maupun fungsi. Kelompok *impairment* yakni gangguan mata (buta sebagian atau keseluruhan), gangguan pendengaran, gangguan bicara serta tuna grahita (lumpuh);
2. *Disability* yakni ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagai akibat dari *impairment*;
3. *Handicapped* adalah kerugian yang dialami oleh individu dikarenakan adanya *impairment* dan *disability*.

Gangguan perkembangan fisik dan motorik yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti penurunan kesehatan, kelainan pada sistem otak, genetik, saraf dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal di antaranya keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan media.

1. Lingkungan keluarga: keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk melakukan interaksi sehingga pola interaksi, pola asuh dan kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik anak
2. Lingkungan sekolah dalam hal ini cara guru dalam melakukan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah

3. Lingkungan masyarakat dalam hal ini adalah teman sebaya
4. Pengaruh media yang semakin marak dengan menyajikan berbagai konten yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga pengaruh negatif (Winarsih, 2021).

Gangguan perkembangan fisik-motorik merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua sejak dini. Permasalahan atau gangguan perkembangan anak dapat diketahui dengan deteksi dini tumbuh kembang anak dalam bentuk tes dan non tes. Tes berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan oleh anak dengan memberikan batasan waktu dan tes ini bersifat baku atau harus terstandar. Sedangkan non tes dapat berupa pengamatan terhadap perilaku anak dalam kesehariannya dan bersifat fleksibel atau tidak baku.

Untuk melakukan deteksi gangguan perkembangan pada anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Identifikasi kasus
2. Identifikasi masalah yakni upaya untuk mengetahui inti permasalahan pada si penderita yang mengalami gangguan
3. Diagnosis yakni langkah untuk mengetahui jenis, karakteristik serta penyebab dari gangguan tersebut
4. Prognosis yakni langkah untuk menentukan *treatment* yang tepat untuk penanganan berdasarkan pada hasil diagnosis
5. *Treatment* yakni pemberian perlakuan
6. Tindak lanjut merupakan evaluasi terhadap *treatment* yang telah dilakukan dan merumuskan tindakan selanjutnya (Saomah, 2004).

2.3. Gangguan Psikis (Cacat Mental)

Cacat mental atau biasa juga disebut dengan deviansi. Deviansi mengarah pada penyimpangan pola perilaku dari norma sosial. Termasuk dalam deviansi yakni retardasi mental dan anak yang mengalami retardasi mental akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Retardasi mental merupakan salah satu dari penyimpangan tumbuh kembang anak dan dapat disebabkan oleh adanya gangguan pada masa prenatal, natal dan post natal. Retardasi mental banyak terjadi baik di negara berkembang maupun negara maju. Berdasarkan

data dari Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2017 mengungkapkan bahwa gangguan mental di antaranya depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan makan, cacat intelektual, dan ADHD menjadi kontributor terbesar urutan kedua penyebab kematian di Indonesia (KEMENKES RI, 2019).

Retardasi mental adalah kelainan dengan tingkat intelegensi kurang yang didasari oleh disfungsi otak yang terjadi sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak sehingga mengganggu aspek sosial anak atau penderita (Maidartati *et al.*, 2018). Untuk mengetahui Retardasi mental yang diderita oleh anak maka perlu adanya pemeriksaan atau tes yang dilakukan oleh ahli dalam hal ini dikenal dengan tes intelegensi, selain itu juga dibutuhkan adanya catatan riwayat penyakit, keterangan dari orang tua, pemeriksaan fisis, laboratorium dan informasi pendukung lainnya.

Secara umum berdasarkan pengklasifikasian oleh The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders, WHO, Geneva tahun 1994, retardasi mental diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Retardasi mental ringan, IQ 50-69
2. Retardasi mental sedang, IQ 35-49
3. Retardasi mental berat, IQ 20-34
4. Retardasi mental sangat berat, IQ <20 (Sudiharto, 2014).

2.4. Gangguan Psikososial dan Perilaku

2.4.1. Autis

Autis awalnya diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater anak pada tahun 1943. Beliau mengamati ciri-ciri aneh yang ditunjukkan oleh pasiennya dan yang paling menonjol bahwa anak-anak tersebut asyik dengan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang-orang di sekitarnya, maka digunakanlah istilah autisme yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Sejak saat itu autis telah menjadi variabel gangguan perilaku dan sosial yang banyak menarik perhatian para ilmuwan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam.

Autis dari segi bahasa berasal dari kata auto yang artinya sendiri dikarenakan penyandang autis cenderung menikmati dunianya sendiri. Autis dikenal dengan gangguan perkembangan neurobiologis yang

berat sehingga menghambat kemampuan belajar anak, kemandirian, perkembangan sosial dan kemampuan berkomunikasi (Dewi *et al.*, 2018). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada otak individu yang menyebabkan berkurangnya kemampuan individu untuk berkomunikasi dan memberikan umpan balik terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya (Nugraheni, 2016). Secara sederhana dapat dipahami bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada individu yang mengakibatkan adanya hambatan pada individu seperti hambatan belajar, interaksi sosial, kemandirian dan fokus.

Untuk melakukan diagnosis pada penyandang autisme dapat merujuk pada standar diagnosis yang ditetapkan oleh WHO yang dikenal dengan ICD-10 (*International Classification of Diseases*) dan rumusan diagnosis yang lain yakni DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*) yang dibuat oleh grup psikiatri Amerika. Pada dasarnya orang tua dapat mempelajari gejala-gejala yang ditampilkan oleh anak dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan di dalam ICD-10 dan DSM-IV.

Gejala autisme dibagi menjadi 3 kelompok gangguan yakni interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku. Masing-masing kelompok memiliki gejala yang dapat dijadikan standar diagnosis autisme pada masa anak-anak yakni:

- a. Memiliki 6 gejala atau lebih dari gangguan 1, 2 dan 3 berikut ini:
 - 1) Gangguan interaksi sosial dengan gejala:
 - Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab
 - Sering mengamuk tak terkendali
 - Tidak dapat berbagi dengan perasaan orang lain
 - Menolak atau menghindar untuk bertatap muka
 - Tidak menoleh bila dipanggil
 - Menolak dipeluk
 - Bila menginginkan sesuatu berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya
 - Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain
 - Saat bermain, bila didekati malah menjauh.
 - 2) Gangguan komunikasi dengan gejala sebagai berikut:
 - Bermain sangat monoton dan aneh

- Tidak dapat berimajinasi dalam bermain
 - Perkembangan berbahasa mengalami keterlambatan
 - Kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain
 - Menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya
 - Bicaranya monoton
 - Ekspresi datar
 - Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh.
- 3) Gangguan pola perilaku yang memiliki gejala sebagai berikut:
- Tidak menyukai boneka lebih menyukai benda menarik perhatiannya seperti botol
 - Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri atau kipas angin yang berputar
 - Jika senang satu mainan tidak mau mainan yang lainnya
 - Bila bepergian harus melalui rute yang sama
 - Ada kelekatan dengan benda tertentu
 - Sering dianggap anak yang senang kerapian
 - Mengulang suatu gerakan tertentu
 - Dapat menjadi sangat hiperaktif
 - Mengalami gangguan makan.
- b. Keterlambatan atau gangguan terjadi sebelum umur tiga tahun
- c. Gangguan bukan disebabkan karena penyakit rett atau disintegratif atau sindrom heller (Aldrin *et al.*, 2017).

Penatalaksanaan pada penyandang autis harus dilakukan secara terintegrasi baik dari segi medis maupun non medis. Dari segi medis melibatkan psikiater, dokter anak, neurolog, dokter rehabilitasi medis sedangkan non medis melibatkan tenaga pendidik, psikolog, ahli terapi bicara/okupasi/fisik dan pekerja sosial. Penyandang autis harus dideteksi secara dini dan mendapatkan perawatan sesuai dengan jenis autis yang diderita agar dapat hidup secara mandiri.

2.4.2. Gangguan Emosi dan Perilaku

Peserta didik merupakan bagian dari kelompok sosial yang akan melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya dan juga warga sekolah, sehingga akan terjadi interaksi sosial dan menyebabkan

kemungkinan munculnya perilaku sosial dan respons terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu melakukan adaptasi terhadap perilaku sosial tersebut.

Kegagalan peserta didik dalam mempelajari perilaku sosial yang baik disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan emosi dan perilaku meskipun di sekolah guru telah mengajarkan perilaku-perilaku sosial yang baik. Perkembangan emosi adalah tahapan perkembangan yang mengacu pada kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya sendiri.

Gangguan perilaku dalam beberapa referensi menggunakan beberapa nama lain di antaranya anak sulit diatur, anak sukar diatur, tunalaras, gangguan sosial, anak pranakal, anak bandel, anak keras kepala dll. Beberapa istilah tersebut adalah istilah lazim kita dengarkan di kalangan masyarakat untuk menggambarkan gangguan perilaku. Di Indonesia sendiri gangguan perilaku dan emosi dikenal juga dengan sebutan tunalaras. Dikatakan perilaku menyimpang Ketika perilaku yang ditampilkan mengabaikan norma-norma dan peran-peran yang diharapkan dalam suatu masyarakat. Perilaku dikatakan menyimpang Ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang, lebih kuat, jangka waktu lama, terjadi meskipun pada situasi yang berbeda serta memiliki perbedaan yang signifikan dengan perilaku seusianya.

Secara garis besar anak tunalaras dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni:

1. Kelompok anak yang tidak dapat menyesuaikan diri (*Socially maladjusted children*) merupakan anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma masyarakat di mana ia berada seperti di rumah, sekolah, atau di masyarakat secara luas.
2. Kenakalan (*delinquency*) merupakan perilaku melanggar hukum tertulis dan tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat.
3. Hambatan pada perkembangan emosi (*Emotionally disturbed children*). Perilaku anak dengan hambatan tersebut ditunjukkan dengan kecemasan, neurotis dan psikotis (*Anisa, n.d.*).

Gangguan emosi dan perilaku muncul karena adanya stresor seperti pola asuh, penyakit fisik, kekerasan dalam keluarga, hubungan

dengan teman sebaya serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Stresor tersebut memicu munculnya emosi negatif, perilaku destruktif serta interaksi negatif. Peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan perilaku seringkali mendapat stigma yang negatif dari lingkungannya, dalam proses belajar terkadang dipandang sebagai anak yang bodoh, teman sebaya cenderung menjauhi karena dianggap anak nakal, selalu mendapatkan kritikan negatif dari orang tua dan bahkan terkadang komunikasi orang tua-anak menjadi terputus (Fajariyah et al., 2018).

2.5. Anak Berbakat

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 Ayat 2 Pasal 8 menjelaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap setiap warga negara yang memiliki kebutuhan khusus agar potensinya dapat dikembangkan dengan maksimal.

Anak berbakat atau yang biasa disebut dengan *gifted* merupakan anak atau peserta didik yang mampu mengembangkan berbagai potensinya pada taraf tinggi (Poerwanti E & Widodo N, 2002). Dalam referensi yang lain menjelaskan hal yang hampir senada bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan yang unggul dan mampu menunjukkan prestasi yang baik (Idris, 2017). Dapat dipahami bahwa keberbakatan yakni kondisi anak atau peserta didik yang memiliki kecerdasan dan potensi yang tinggi serta mampu menunjukkan prestasi yang memuaskan.

Keberbakatan paling tidak terdiri dari tiga karakteristik yakni memiliki kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas dan memiliki kreativitas tinggi. Ketiga karakteristik tersebut saling berinteraksi untuk mencapai prestasi, kreatif serta produktif sehingga menghasilkan keberbakatan. Sehingga untuk melihat keberbakatan pada peserta didik maka harus memiliki ketiga karakteristik tersebut.

Keberbakatan atau kemampuan di atas rata-rata peserta didik dapat dilihat dari 2 aspek yakni kemampuan umum dan kemampuan khusus. Kemampuan umum terdiri dari kemampuan berpikir abstrak, penalaran,

numerik, hubungan spasial, memori, serta kemampuan memproduksi kata, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan eksternal, kemampuan memproses informasi dengan cepat, serta memiliki daya ingat yang kuat. Kemampuan khusus terdiri dari kemampuan untuk mengombinasikan pengetahuan pada satu bidang atau lebih, kemampuan menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah serta memiliki kemampuan untuk memilah-milah informasi sesuai dengan masalah yang terjadi.

Komitmen pada tugas dapat dilihat dari minat, ketekunan, antusias, keterlibatan peserta didik, rasa percaya diri serta memiliki target capaian yang tinggi. Sedangkan kreativitas dilihat dari rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif, terbuka pada pengalaman baru, dan menyukai tantangan (Wandansari, 2011).

Bagi peserta didik dengan keberbakatan dapat diselenggarakan melalui beberapa cara di antaranya:

1. Akselerasi (percepatan) yakni memperbolehkan anak dengan keberbakatan untuk naik kelas secara melompat atau menyelesaikan program dengan waktu yang lebih singkat
2. Pengayaan (*enrichment*) yakni memberikan tambahan kesempatan dan fasilitas kepada anak dengan keberbakatan setelah ia lebih dahulu telah menyelesaikan tugas yang sama dengan tugas teman sekelasnya
3. Memberikan kesempatan untuk melakukan pendalaman terhadap bidang yang disukai
4. Menstimulasi kemampuan anak dengan keberbakatan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan ide (Fitriana & Keberbakatan, 2016).

3. Kesimpulan

Perkembangan abnormal dalam kajian psikologi perkembangan didefinisikan sebagai pola perkembangan yang berjalan dengan tidak normal, dapat berupa kelambatan ataupun perkembangan yang terlalu cepat. Terdapat beberapa jenis gangguan perkembangan akan tetapi pada tulisan kali ini hanya difokuskan pada beberapa gangguan saja di antaranya gangguan fisik-motorik, gangguan psikis atau cacat mental, gangguan psikososial dan perilaku serta keberbakatan.

Menjalankan profesi sebagai seorang pendidik tentu harus dibekali kemampuan untuk memahami gangguan-gangguan perkembangan sehingga dengan demikian akan memberikan kita kemampuan untuk memahami perbedaan individual pada peserta didik kita dan memperlakukan mereka secara berbeda dengan peserta didik lainnya.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian perkembangan abnormal!
2. Apa saja faktor yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan individu? Jelaskan!
3. Jelaskan apa yang saudara pahami terkait gangguan cacat mental/retardasi!
4. Autis merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan. Jelaskan ciri-ciri anak autis!
5. Anak dengan memiliki beberapa karakteristik. Jelaskan!
6. Sebagai pendidik/calon pendidik bagaimanakah sikap Anda jika menemukan peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan secara fisik? Jelaskan!

BAB VII

PERILAKU REMAJA DALAM KELOMPOK SOSIALNYA

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami permasalahan-permasalahan pada remaja
- b. Memahami penyebab munculnya permasalahan-permasalahan pada remaja

2. Materi Pembelajaran

2.1. Permasalahan-Permasalahan pada Remaja

Sebelum kita membahas terkait dengan permasalahan pada remaja maka terlebih dahulu kita perlu memahami definisi remaja sehingga memudahkan kita untuk memahami pembahasan pada bab ini.

Masa remaja merupakan masa di mana individu mengalami peralihan dari masa kanak kemasa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikisnya. Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam Bahasa Latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “to grow into adulthood”. Adolescence merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang di mana terjadi perubahan biologis, kognisi psikologis, dan sosial. Menurut Laurence Steinberg (2002) ada tiga perubahan yang sangat fundamental pada masa remaja sebagai berikut:

Pertama biologis: seperti mulai matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada

anak pria. Kedua kognisi: yaitu kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak (kebahagiaan, persaudaraan, demokrasi), dan mampu berpikir hipotesis (mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi berdasarkan pengalamannya). Ketiga sosial, perubahan dalam status sosial misalnya peran baru seperti bekerja, menikah.

Perubahan yang sangat fundamental tersebut akan memungkinkan terjadi permasalahan-permasalahan pada kehidupan sosialnya. Permasalahan remaja berkaitan dengan sikap atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak remaja baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada bab ini akan membahas permasalahan-permasalahan yang sering kita dapati di kalangan remaja.

Permasalahan-permasalahan di lingkungan sosial remaja di antaranya sebagai berikut:

- a. Rendahnya keimanan kepada Allah. Sering kita dapatkan sebagian besar remaja tidak melakukan ketaatan kepada Allah bahkan menentang syariat agama dengan dalih manusia bebas memilih jalan hidupnya, syariat Islam sudah tidak relevan di masa ini dan masih banyak dalih yang lain yang biasa dilontarkan oleh sebagian remaja. Hal ini terjadi karena rendahnya keimanan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, rendahnya keimanan seseorang itu disebabkan jauhnya dari mempelajari agama Allah.
- b. Masalah orang tua dengan anaknya. Permasalahan remaja dengan orang tua biasa kita dapati di lingkungan sekitar bahkan kita sering melihat di TV atau di media sosial anak tidak segan-segan membunuh orang tuanya begitupun sebaliknya orang tua yang membunuh anaknya sendiri dan masih banyak kejadian-kejadian yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan orang tua dengan anak bukan lagi persoalan yang tabu di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut biasanya terjadi disebabkan miskomunikasi antara orang tua dengan anak.
- c. Seks bebas. Sebuah survei yang dilakukan oleh KPAI dan Kemenkes (2013) 65% remaja telah melakukan seks pranikah. Hasil survei ini membuat kita prihatin dengan perilaku remaja saat ini apabila hal

ini tidak dicarikan solusi maka bagaimana dengan generasi kita tahun akan datang. Seks bebas ini terjadi tidak lepas dari mudahnya remaja mendapatkan situs-situs dewasa, hal ini terbukti dengan hasil survei dari KPAI (2014) bahwa 90% anak terpapar pornografi saat usia 11 tahun, sebagian besar saat mengerjakan PR, dan 20% menjadi korban pornografi.

- d. Ikut tren negatif. Masa remaja merupakan masa di mana dia menginginkan mendapatkan pengakuan dari temannya. Nah hal ini yang membuat remaja ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh temannya tanpa melihat apakah kegiatan tersebut positif atau negatif misalnya merokok, minum-minuman keras, pakaian tidak menutup aurat, sek bebas dan bolos dari sekolah.
- e. Kecanduan *game online*. Walaupun *game online* bisa memberikan hiburan, namun banyak juga dampak negatif salah satu di antaranya adalah “kecanduan”. Dengan kecanduan *game online* pola tidur menjadi tidak benar maka akan berdampak pada aktivitas belajar, bekerja bahkan mengganggu ibadah seseorang dan bisa juga mengubah perilaku seseorang yang tidak wajar misalnya pencandu game akan mengalami kecemasan dan kegelisahan saat diminta untuk berhenti bermain dan hal ini sering kita dapatkan di lingkungan masyarakat.
- f. Perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan perilaku untuk cenderung menyerang atau menyakiti orang lain. Pada kalangan remaja perilaku agresi biasanya diwujudkan dalam bentuk tawuran antar kelompok yang terkadang dipicu oleh hal-hal sepele saja.

2.2. Penyebab Permasalahan Remaja

Secara umum permasalahan remaja yang sering kita dapati di masyarakat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh manusia sendiri yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Yang termasuk faktor internal adalah:

- a. Krisis identitas. Krisis identitas adalah ketidakmampuan individu dalam menentukan siapa dirinya, status, hal penting dan hal yang dibanggakan dirinya. Identitas diri merupakan bagian penting dari kematangan jiwa seseorang. Oleh sebab itu krisis identitas remaja sangat berdampak kepada hubungan antara dirinya dengan orang lain. Seperti yang telah kita sebutkan permasalahan-permasalahan di atas.
 - b. Kontrol diri yang lemah. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengendalikan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain sehingga diterima di lingkungannya. Kontrol diri yang lemah akan sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dan sulit untuk mengendalikan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dampaknya akan timbul permasalahan-permasalahan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
2. Faktor eksternal
- a. Kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anaknya dengan alasan banyak kesibukan atau berbagai alasan sehingga peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja berjalan kurang efektif, kurangnya memperhatikan pendidikan dan aktivitas anaknya sehari-hari, bahkan saat ini banyak orang tua yang lebih memilih memberikan kebebasan penuh untuk melakukan segala hal pada anaknya dan lebih membiarkan anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri.
 - b. Minim pemahaman tentang keagamaan. Ketidaktahuan dengan ilmu agama akan membuat seseorang remaja melakukan sesuatu dengan seenaknya tanpa melihat apakah dibolehkan atau tidak dibolehkan dalam syariat Islam. Mempelajari ilmu agama akan melahirkan rasa cinta, takut dan harapan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. rasa cinta, takut dan harapan yang muncul akan menjadikan remaja untuk tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang negatif

2.3. Upaya Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Remaja

Remaja memiliki jumlah populasi yang sangat besar di Indonesia, sehingga harus diberikan perhatian khusus agar dapat memberikan kontribusi terhadap negara atau masyarakat. Dengan populasi yang besar dan usia yang sangat produktif, namun sangat disayangkan bahwa hampir setiap hari kita membaca, melihat dan mendengar informasi terkait perilaku menyimpang remaja. Oleh karena itu, baik pendidik maupun orang tua harus melakukan upaya-upaya agar dapat meminimalisasi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menyimpang pada remaja:

1. Menjaga keharmonisan keluarga. Hidup di lingkungan keluarga yang harmonis akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja sehingga ia akan terhindar dari perilaku yang menyimpang
2. Kontrol dari orang tua. Usia remaja memang cenderung menjalin pertemanan di luar rumah dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan kelompok sebanyak-banyaknya akan tetapi orang tua harus tetap andil dalam mengontrol perilaku anak di luar rumah
3. Kontrol dari masyarakat dan pihak berwenang, misalnya pemberian sanksi hukuman jika melakukan perilaku melanggar aturan dll.
4. Keteladanan dari orang-orang dewasa di sekitar remaja
5. Selektif dalam mengakses informasi dan bijak dalam menggunakan media sosial (Ni Made & Ni Ketut, 2020)

3. Kesimpulan

Permasalahan remaja pada kelompok sosial dapat ditandai dengan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok. Adapun permasalahan yang muncul pada remaja di antaranya, rendahnya pemahaman tentang agama, masalah orang tua dengan anaknya, seks bebas, ikut tren negatif, kecanduan *game online* serta perilaku agresi.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan dua permasalahan-permasalahan perilaku pada remaja yang sering kita jumpai di sekitar kita!
2. Jelaskan faktor-faktor yang dapat memunculkan permasalahan-permasalahan pada remaja!
3. Jelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi perilaku menyimpang remaja!

BAB VIII

KONDISI UMUM PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

- a. Memahami kondisi umum atau gambaran perilaku peserta didik di sekolah
- b. Memahami peran setiap komponen dalam menanggulangi perilaku tersebut

2. Materi Pembelajaran

2.1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Namun di sisi lain sekolah juga berpeluang untuk menjadi tempat bagi siswa untuk memunculkan perilaku-perilaku tertentu yang kadang menghambat prestasi belajar dan juga mengarahkan peserta didik pada perilaku-perilaku menyimpang.

Pada pembahasan ini, penulis akan menyajikan beberapa gambaran umum perilaku yang sering dijumpai di kalangan peserta didik di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

2.2. Gambaran Umum Perilaku Siswa di Sekolah

2.2.1. Cenderung Lebih Senang Bermain

Perilaku cenderung senang bermain biasanya ditampilkan oleh peserta didik pada usia sekolah dasar (SD). Kondisi peserta didik yang cenderung senang bermain terkadang menjadi suatu permasalahan bagi guru dalam proses belajar-mengajar. Guru akan menganggap bahwa anak tersebut nakal, tidak bisa diatur dan tidak mendengar sehingga tidak jarang guru akan menghukum atau memarahi anak tersebut.

Jika kita coba kembali melihat pembahasan sebelumnya terkait karakteristik anak usia sekolah (usia 6-11 tahun) maka salah satu yang menjadi ciri khas di usia tersebut adalah anak gemar bergerak dan bermain. Dengan demikian satuan pendidikan atau sekolah harus memfasilitasi anak agar tugas perkembangannya di usia tersebut dapat dilalui dengan baik, selain itu guru juga perlu memperhatikan, merencanakan dan menerapkan pola pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak (melakukan aktivitas fisik dan bermain). Dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru tidak mengekang dengan sangat ketat terhadap anak, dan guru juga perlu memperhatikan kondisi fisik peserta didik karena akan berpengaruh pada perkembangan mental anak (Sabani, 2019).

2.2.2. Perilaku Bullying

Bullying menjadi fenomena yang sering kita jumpai bukan lagi hanya pada lingkungan sekolah tapi hampir pada semua tempat dan semua kalangan. Seiring perkembangan zaman, maka *bullying* pun semakin mudah dilakukan dengan media internet atau yang kita kenal dengan *cyberbullying*.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap orang yang lebih lemah baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun secara psikis. Perilaku *bullying* di sekolah sudah menjadi fenomena seperti gunung es yang mungkin hanya sedikit tampak namun pada dasarnya sangat banyak yang tidak tampak atau tidak melaporkan. Namun pun demikian terkadang *bullying* di sekolah

kurang mendapatkan perhatian karena beberapa alasan di antaranya efeknya tidak tampak secara langsung kecuali *bullying* fisik, banyak *bullying* yang berupa olokkan dan dianggap oleh guru atau orang tua hanya sebagai candaan akan tetapi pada dasarnya memberikan dampak pada psikis korban serta minimnya pemahaman guru dan orang tua tentang dampak *bullying* sehingga cenderung mengabaikan.

Perilaku *bullying* harus menjadi perhatian bagi guru di sekolah. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meminimalisasi perilaku *bullying* di antaranya:

1. Mengubah cara mendidik dan memperlakukan siswa. Sebaiknya guru menjadi teladan bagi siswa di sekolah baik dalam berkata maupun bertindak, sehingga diharapkan guru memulai dengan mengubah cara berbicara dan memperlakukan siswa
2. Aktif berkomunikasi dengan para orang tua siswa
3. Edukasi tentang dampak *bullying* baik kepada siswa maupun orang tua
4. Mendeklarasikan sekolah anti *bullying* dengan melibatkan pihak-pihak luar sekolah
5. Menyediakan *bullying center* yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melapor (Prasetyo, 2011).

2.2.3. Students' Engagement Rendah

Students' engagement (keterlibatan siswa di sekolah) memiliki peran yang penting bagi siswa karena akan terkait dengan capaian belajar dan perilaku siswa. Siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi akan cenderung memiliki perilaku bermasalah yang rendah, memiliki *sense of belonging* yang tinggi, dan cenderung tidak terlibat pada penggunaan obat-obatan terlarang dan zat terlarang lainnya.

Keterlibatan siswa di sekolah dapat dipahami sebagai partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh siswa baik dari segi kognitif, perilaku dan afektif (emosi). Keterlibatan dari segi kognitif mengacu pada kualitas proses kognitif dan strategi dalam belajar misalnya ketekunan belajar, regulasi diri dan sikap terhadap tantangan dalam belajar. Untuk meningkatkan keterlibatan secara kognitif maka dibutuhkan peran

guru dalam hal memberikan dukungan emosional, senantiasa berdiskusi terkait tugas dan kesulitan siswa serta dibutuhkan juga dukungan akademik dari teman sebaya.

Keterlibatan dari aspek perilaku (*behavioral engagement*) ditunjukkan dengan siswa datang ke sekolah secara teratur, tidak melakukan perilaku membolos, konsentrasi pada pelajaran serta senantiasa mematuhi aturan sekolah. Keterlibatan secara perilaku tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan kegiatan yang menarik, memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur pada setiap penugasan, guru harus antusias dan melakukan persiapan yang matang, dan meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait proses yang dilakukan oleh siswa.

Keterlibatan dari aspek emosional berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh siswa terhadap sekolah. Jika siswa memiliki persepsi yang positif maka ia akan cenderung memiliki *sense of belonging* yang tinggi pada sekolahnya dan merasa menjadi bagian penting dari sekolah tersebut. Untuk menumbuhkan persepsi yang positif siswa terhadap sekolah dapat dilakukan dengan cara membangun iklim kelas yang positif (hubungan guru-siswa yang hangat, saling menghargai, guru memberikan dukungan emosional, serta tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja melainkan juga pada aspek sosial-emosional siswa).

2.2.4. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya biasanya mulai terjadi pada peserta didik yang telah memasuki fase remaja yakni siswa sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas dikarenakan pada fase ini remaja memiliki emosi yang masih mudah berubah-ubah sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang meskipun bertentangan dengan norma akan tetapi berterima dalam satu kelompok tertentu. Konformitas teman sebaya yakni tendensi untuk mengubah perilaku mengikuti perilaku atau kesepakatan suatu kelompok tertentu untuk menghindari penolakan dalam kelompok tersebut.

Konformitas teman sebaya jika tidak diarahkan dengan baik maka akan berpotensi untuk menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang

di sekolah seperti tawuran antar geng (kelompok), *bullying*, perilaku membolos, minum minuman keras dll.). Fenomena-fenomena seperti ini bukan lagi menjadi hal yang asing kita saksikan di lingkungan satuan pendidikan.

Besarnya dampak yang akan ditimbulkan oleh perilaku konformitas teman sebaya menyebabkan pihak sekolah harus terlibat aktif dalam melakukan upaya penanganan dan juga upaya pencegahan. Guru Bimbingan Konseling tentu memiliki peran yang besar dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling sedini mungkin harus memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa terkait pertemanan yang sehat. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah bertugas sebagai *students' support service* yang menjadi *support* untuk perkembangan aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Selain bimbingan kelompok, maka guru Bimbingan dan Konseling juga perlu memberikan konseling baik secara kelompok maupun individual dan *treatment* terhadap peserta didik yang melakukan konformitas negatif.

2.2.5. Perilaku Menyontek

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan yang dilakukan di sekolah sebagai pendidikan formal berperan untuk mewujudkan individu yang memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Namun realitas yang ada bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah terkadang terdapat perilaku siswa yang dapat berdampak pada pencapaian kualitas peserta didik diantaranya adalah perilaku menyontek.

Perilaku mencontek adalah fenomena yang marak terjadi di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan berbagai bentuk mulai dari melirik kiri-kanan, membuat catatan, meniru jawaban teman, membuka handphone dll yang hingga hari ini cara mencontek peserta didik semakin canggih. Perilaku mencontek ini sering dikeluhkan oleh guru namun terkadang tidak mendapatkan perhatian untuk dihentikan, padahal perilaku mencontek ini memiliki dampak negatif terhadap peserta didik.

Dampak negatif dari perilaku menyontek diantaranya membentuk pribadi peserta didik yang tidak baik, mementingkan hasil akhir sehingga kehilangan nilai-nilai tanggungjawab, kejujuran, dan semakin lama perilaku ini akan menjadi cikal bakal perilaku-perilaku tindak pidana korupsi, menghalalkan segala cara serta malas belajar (Hidayat, 2020). Dikarenakan dampak yang ditimbulkan, maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh semua pihak untuk mencegah perilaku tersebut.

Pihak sekolah diharapkan kreatif dalam menyusun atau mengatur sistem pelaksanaan ujian, orangtua di rumah diharapkan membangun kesadaran anak agar tidak hanya berorientasi pada perolehan hasil akan tetapi pada proses, guru Bimbingan Konseling di sekolah harus menjalankan tugasnya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik baik sebagai upaya preventif maupun sebagai upaya pengobatan (Amelia et al., 2016).

2.2.6. Permasalahan Kedisiplinan

Wujud dari karakter yang baik di lingkungan pendidikan adalah munculnya perilaku disiplin pada peserta didik. Akan tetapi kita masih sangat sering menjumpai perilaku tidak disiplin yang ditampilkan oleh siswa di sekolah seperti, terlambat datang ke sekolah, terlambat mengumpulkan tugas dll. Hal ini harus menjadi perhatian guru di sekolah karena disiplin tidak hanya akan berdampak pada proses belajar-mengajar saat itu tetapi juga akan berdampak pada keberhasilan anak dimasa akan datang.

Menanamkan perilaku disiplin pada peserta didik harus dilakukan dengan bertahap, konsisten dan relatif lama. Penegakan kedisiplinan di sekolah dapat dilakukan dengan tiga tahap yakni *pertama* upaya preventif yang mana guru mendorong siswa untuk disiplin dan mencegah perilaku tidak disiplin dengan memberikan keteladanan; *kedua* memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan memberikan *reward* bagi siswa yang tidak melakukan pelanggaran (*Reward dan punishment*); *ketiga* tahap kuratif yakni melakukan pendampingan dan penanganan bagi siswa yang melakukan pelanggaran dengan melibatkan wali kelas, guru BK dan orangtua siswa (Azizah, 20019).

3. Kesimpulan

Sekolah yang sejatinya menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik terkadang juga menjadi tempat bagi beberapa siswa untuk belajar dan menirukan perilaku-perilaku yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Pada dasarnya jika berbicara tentang gambaran perilaku siswa di sekolah, maka terdapat banyak perilaku yang menarik untuk dibahas akan tetapi pada tulisan kali ini penulis hanya menuliskan beberapa diantaranya perilaku senang bermain, *bullying/cyberbullying*, keterlibatan siswa yang rendah, perilaku menyontek, kedisiplinan serta konformitas teman sebaya. Perilaku-perilaku tersebut jarang mendapatkan perhatian oleh guru di sekolah, orangtua dan juga masyarakat dan jika dibiarkan akan memberikan efek negative bagi peserta didik. Sekaligus juga pada bagian ini penulis menyajikan secara sederhana cara yang dapat ditempuh untuk meminimalisir hal tersebut.

4. Latihan Soal

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdo'alah kepada Tuhan terlebih dahulu!
- b. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
- c. Setiap aitem pertanyaan memiliki bobot yang berbeda

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Salahsatu karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar adalah senang bergerak dan bermain. Menurut anda bagaimana cara sebagai calon pendidik untuk menghadapi kondisi tersebut? Jelaskan!
2. Jelaskan pengertian *bullying/cyberbullying* dan tuliskan 3 contoh perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan!
3. Jelaskan cara yang dapat ditempuh oleh guru di sekolah untuk meminimalisir perilaku *bullying*!
4. Menurut anda apakah *students' engagement* (keterlibatan siswa) perlu dalam proses belajar-mengajar? Jelaskan!!

5. Bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah? Jelaskan!
6. Jelaskan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku konformitas teman sebaya yang negative!
7. Jelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah!

BAB IX

PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan:

1. Memahami peran guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik
2. Memahami komponen kinerja profesional guru

2. Materi Pembelajaran

2.1. Peran Guru

Kunci utama suksesnya proses pembelajaran yakni keterlibatan guru dan siswa. Kedua komponen tersebut memiliki perannya masing-masing dan saling terkait antara satu dan yang lainnya. Guru tidak sekedar menyampaikan materi dan menyelesaikan target pertemuan pun siswa tidak hanya datang mendengarkan guru kemudian pulang.

Amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru dan dosen merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, memfasilitasi, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik. Dari penjabaran tersebut jelas digambarkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar.

Beberapa literatur menjelaskan terkait peran guru dalam proses pembelajaran seperti Gage dan Berliner, Gary Flewelling dan William

Higginson dan Oemar Hamalik. Gage dan Berliner menjelaskan peran guru sebagai pembuat rencana, pelaksana proses belajar dan penilai hasil belajar. Sedangkan Gary Flewelling dan William Higginson menjelaskan bahwa guru berperan dalam memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan pengayaan dan rancangan yang baik, membangun interaksi yang hangat dengan siswa untuk merangsang kemandirian dan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide, menunjukkan manfaat mempelajari setiap bahasan serta berperan sebagai orang yang membimbing, mengarahkan, menstimulus rasa ingin tahu siswa serta membangkitkan motivasi. Sementara Oemar Hamalik menjabarkan bahwa guru memiliki peran sebagai pengajar yang memberikan layanan kepada siswa di sekolah agar mencapai tujuan belajar dan juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa agar mencapai kemandirian belajar, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Kirom, 2017). Dari penjabaran ini dapat dipahami bahwa di sekolah guru memiliki peran-peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif/intelektual, moral, sosial dan emosi.

Guru di sekolah memiliki peran yang sentral dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran baik secara individual maupun sosial. Guru sebagai fasilitator siswa di sekolah harus senantiasa membimbing siswa, memahami kebutuhan belajar siswa, menganggap siswa sebagai pribadi yang memiliki kemampuan sehingga dengan demikian memudahkan guru dalam mengarahkan siswa mencapai tujuan belajar. Guru sebagai fasilitator menjalankan fungsinya dalam hal:

1. Memotivasi peserta didik agar tumbuh kreativitas dalam belajar
2. Menstimulasi rasa ingin tahu siswa dalam belajar sehingga siswa tidak jenuh
3. Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar (Naibaho, 2018).

Dalam hal menjalankan tugas sebagai fasilitator di sekolah maka guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Senantiasa bersabar; dalam menjalankan profesinya di sekolah guru harus bersabar dalam menghadapi perbedaan peserta didik dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi peserta didik

2. Menghargai dan rendah hati; menghargai potensi yang dimiliki peserta didik dan bersungguh-sungguh dalam mendampingi peserta didik
3. Mengenali potensi dan memahami karakter peserta didik
4. Menjalin interaksi yang harmonis antara guru-peserta didik dan terbuka dalam mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi dalam belajar
5. Bersikap kooperatif dan senang berbagi dengan peserta didik
6. Berwibawa dan objektif
7. Energik dan senantiasa memperlihatkan hal positif (Arfandi & Samsudin, 2021).

2.2. Komponen Kinerja Profesional Guru

Bagian ini akan fokus untuk membahas tentang definisi guru profesional dan juga komponen kinerja profesional guru dalam menjalankan tugasnya.

2.2.1. Definisi Guru Profesional

Dari segi bahasa, kata profesional berasal dari kata profesi atau dalam bahasa Inggris yakni *profession* yang artinya pekerjaan atau mata pencaharian. Suatu pekerjaan atau mata pencaharian dianggap sebagai profesi jika dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian, memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan yang relatif lama, memiliki sertifikat, dinaungi oleh sebuah organisasi, memiliki kode etik, serta memiliki lisensi bagi suatu profesi tertentu.

Mengamati penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru juga termasuk dalam kategori profesi sehingga harus dilaksanakan secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagai pengajar yang memiliki kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021). Selanjutnya Kusnandar (2007) menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang menjadi syarat dalam pembelajaran yakni pengetahuan, sikap, serta keterampilan profesional. Dengan demikian dapat dipahami bahwa

guru profesional adalah seseorang yang berprofesi sebagai guru yang memiliki pengetahuan, memiliki kompetensi khusus dan tekun dalam mengaplikasikan keilmuannya.

2.2.2. Komponen Kinerja Guru Profesional

Kinerja dapat dipahami sebagai unjuk kerja atau prestasi yang ditunjukkan oleh individu dalam menjalankan profesinya, jika dispesifikkan ke dalam kinerja guru maka dapat dipahami sebagai unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah yang sesuai dengan standar profesional guru.

Kinerja guru di sekolah tentu akan maksimal jika terjadi kerja sama yang baik antara semua *stakeholder* yakni guru, kepala sekolah, staf serta siswa. Kinerja guru memang sangat dipengaruhi oleh faktor individual guru dan juga faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas, kemampuan manajerial pimpinan, kerja sama antara sejawat dan juga keterlibatan siswa.

Kinerja guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Dalam undang-undang dijabarkan bahwa guru profesional memiliki empat kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi tersebut:

1. Kompetensi pedagogis (kemampuan mengelola pembelajaran); kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum pada mata pelajaran yang diampu, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, membangun interaksi yang harmonis dengan siswa, melakukan penilaian dan tindak lanjut dalam pembelajaran;
2. Kompetensi kepribadian (kemampuan personal); kompetensi ini mencakup pada aspek berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (hukum, agama, sosial, dan kebudayaan), dapat dijadikan teladan, menampilkan etos kerja yang baik dan bertanggung jawab, memahami kode etik profesi dan menjalankan kode etik tersebut;

3. Kompetensi sosial (kemampuan menjalin hubungan interpersonal); kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap siswa, sejawat dan orang tua siswa; objektif, tidak diskriminatif, mampu membangun komunikasi dengan rekan seprofesi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja;
4. Kompetensi profesional; kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai materi ajar, memahami capaian pembelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu; mampu memilih materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik; menyampaikan materi dengan kreatif dan tidak monoton; mengikuti perkembangan zaman, memanfaatkan teknologi dan melakukan refleksi untuk meningkatkan profesionalitasnya (Zahroh, 2014).

Kinerja guru dalam ditingkatkan melalui pengembangan profesionalisme guru dan profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui peningkatan “KASAH” *Knowledge, Ability, Skill, Attitude, Habit*. Berikut penjelasan dari KASAH:

1. Peningkatan *knowledge* (pengetahuan). Pengetahuan merupakan hal penting untuk senantiasa ditingkatkan dalam menjalankan profesi sebagai guru. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik melalui pengalaman langsung maupun melalui seminar, menonton Youtube, membaca buku, *workshop* dll.
2. Peningkatan *ability* (kemampuan). Kemampuan yang dimiliki akan menghasilkan prestasi dan kemampuan akan meningkat jika ada kemauan untuk berlatih; *practice make perfect*.
3. Peningkatan *skill* (keterampilan). Seorang guru harus memiliki keterampilan baik dalam merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi pembelajaran. Keterampilan diperoleh sebagai akumulasi dari pengetahuan dan kemampuan.
4. Peningkatan sikap (*attitude*). Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah sikap; sikap yang ditampilkan dalam interaksinya sehari-hari baik interaksi dengan siswa, atasan, sejawat, dan masyarakat secara umum.

5. Peningkatan *habit* (kebiasaan). Guru yang profesional harus senantiasa membangun kebiasaan-kebiasaan positif agar terus dapat berkembang dan berdaya saing. Setiap guru merupakan individu yang memiliki kebebasan untuk berkembang mengembangkan dirinya dengan hal-hal positif untuk menunjang kinerja (Emda, 2017).

3. Kesimpulan

Guru di sekolah memiliki peran yang strategis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru di sekolah memiliki peran tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih daripada itu guru bertugas sebagai pembimbing dan fasilitator bagi perkembangan peserta didik.

Dalam menjalankan profesi sebagai guru maka guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Profesionalisme guru ditunjang oleh beberapa kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Guru dalam menjalankan profesi harus senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dalam rangka menunjang profesinya.

4. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

1. Berdoalah kepada Tuhan terlebih dahulu!
2. Baca dengan seksama sebelum menjawab pertanyaan!
3. Setiap item pertanyaan memiliki bobot yang berbeda.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan peran guru dalam Undang-Undang Dasar!
2. Menurut Anda bagaimana peran guru dalam proses belajar di sekolah! Jelaskan!
3. Jelaskan fungsi guru di sekolah!
4. Jelaskan kriteria suatu pekerjaan sehingga dikatakan sebagai profesi!
5. Apa yang dimaksud dengan guru profesional? Jelaskan!
6. Jelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional!
7. Bagaimana cara meningkatkan profesionalisme guru? Jelaskan!

REFERENSI

- A.M, Sudirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers; Jakarta.
- Abubakar, & Ngalimun. (2019). *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. K-Media; Bantul-Yogyakarta.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Penebar Media Pustaka. Yogyakarta
- Aldrin, M., Zukhri, Z., & Cahyono, A. B. (2017). Sistem Pakar untuk Mendiagnosis Autisme. *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)*, 8, 60–61.
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., Azizi A.M, R., Novita, M. N. N., & Ranny. (2016). Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1(1), 1–6.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Azizah, N. N. (2019). *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Watnatham Islam School Panare Pattani- Thailand Selatan*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 437-462.
- Brewer, J. (2007). *Introduction to early childhood education preschool primary grades sixth edition*. New York: Pearson.
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 288–301.
- Emda, A. (2017). *Strategi Peningkatan Kinerja Guru Yang Profesional*.

- Fajariyah, S. N., Suryawan, A., & Atika, A. (2018). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Anak. *Sari Pediatri*, 20(2), 101. <https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.101-5>
- Fitriana, D., & Keberbakatan, P. (2016). *Individu berbakat (giftedness): tinjauan psikologi pendidikan*. December 2015.
- Galugu N.S , Pajarianto H & Bahraini. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish; Yogyakarta.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Pustaka Utama; Jakarta.
- Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175–185.
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>
- Jahja Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group; Jakarta
- KEMENKES RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN*. (p. 12).
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional Implementa I Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikandan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Lantanida Journal*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1883>
- Mahayaty, L. (2014). Studi Tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Desa Pengalangan Rw 03 Menganti Gresik. *Jurnal Keperawatan*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/23>
- Maidartati, Hayati, S., & Aliyah, R. (2018). Gambaran Harga Diri Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Usia 7-12 Tahun. *Jurnal KeperawatanBSI*, 6(1), 51–57.
- Masganti. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing; Medan.

- Miftahuddin. (2019). Konsep Konvergensi Dalam Pendidikan Islam (Menakar Peran Manusia dalam Pendidikan). *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01).
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Ni Made, S., & Ni Ketut, S. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Nugraheni, S. A. (2016). Mengungkap Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11944>
- Poerwanti, E., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.
- Prenadamedia Group; Jakarta.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Samio, S. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGrawHill.
- Sudiharto, S. (2014). Pendidikan Kesehatan pada Klien TBC Paru Ditinjau dari Teori Keperawatan Transkultural. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 6(1), 21–27. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.116>
- Suparman S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan siswa*. Pinus Book Publisher; Yogyakarta.
- Suryana & Dadan. (2019). *Stimulasi dan Aspek perkembangan Anak*.

- Thahir A. (2014). *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. LP2 UIN Raden Intan Lampung; Bandar Lampung.
- Wahyuni, S. (2019). *Bahan ajar Pengantar Psikologi Perkembangan Anak*. 1–129.
- Wandansari, Y. (2011). *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. 13(02), 85–95.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic*, 8, 55– 68.<http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/126>.
- Zahroh, L. A. (2014). Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.1.114-126>.

GLOSARIUM

- **Psikologi perkembangan:** Cabang dari ilmu psikologi yang membahas tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia mulai dari masa pranatal (masa konsepsi) hingga tutup usia atau mati.
- **Pertumbuhan:** Perubahan secara fisik yang mencakup perubahan ukuran, bersifat kuantitatif dan mudah diukur secara langsung.
- **Perkembangan:** Serangkaian perubahan secara progresif yang merupakan hasil dari kematangan dan proses belajar menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang.
- **Faktor genetik:** Faktor warisan genetik dari kedua orang tua yang dibawa oleh sejak lahir.
- **Keberbakatan:** Kondisi anak atau peserta didik yang memiliki kecerdasan dan potensi yang tinggi serta mampu menunjukkan prestasi yang memuaskan.
- **Faktor lingkungan:** Berbagai situasi atau kondisi di luar diri individu termasuk juga di dalamnya yakni pengalaman-pengalaman dan pendidikan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu baik secara langsung maupun tidak langsung.
- **Fase pranatal:** Fase di mana kehidupan individu dimulai dari masa pembuahan hingga kelahiran dimulai dari usia 0-9 bulan dalam kandungan ibu.
- **Fase bayi (infancy):** Masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18-24 bulan.

- **Fase awal anak-anak (*early childhood*):** Fase perkembangan sejak akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun.
- **Fase remaja:** Fase di mana telah terjadi masa transisi dari fase kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun.
- **Tugas perkembangan:** Suatu tugas yang muncul pada periode/ fase tertentu dalam rentang kehidupan individu.
- **Teori perkembangan:** Sekumpulan ide atau pendapat tentang perkembangan individu baik fisik maupun psikis.
- **Perkembangan intelegensi:** Perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan.
- **Perkembangan sosial:** Proses perubahan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- **Kesulitan belajar:** Kondisi di mana individu mengalami hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.
- **Motivasi:** Daya penggerak yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas.
- **Bakat:** Kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum maupun bersifat khusus.
- **Minat:** Keinginan atau ketertarikan kepada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari orang lain.
- **Perkembangan abnormal:** Pola perkembangan yang berjalan dengan tidak normal, dapat berupa kelambatan ataupun perkembangan yang terlalu cepat.
- **Guru profesional:** Seseorang yang berprofesi sebagai guru yang memiliki pengetahuan, memiliki kompetensi khusus dan tekun dalam mengaplikasikan keilmuannya.

INDEX

A

Anak Berbakat 47, 54
Autis x, 50, 51, 52, 56, 77

B

Bakat x, 8, 9, 44, 45, 82
Bullying xi, 44, 64, 65, 67, 69, 79, 82

C

Cacat Mental 49, 55, 56

E

Early Childhood ix, 14, 16, 20, 44, 77, 80, 82
Ekologi 29, 30
Emosi 4, 10, 16, 33, 34, 36, 46, 47, 52, 53, 54, 65, 66, 72
Etologi 29, 30

F

Fase Dewasa 17, 21
Fase Perkembangan 11, 14, 16, 17, 20, 21, 26, 82

Fase Remaja 10, 17, 21, 66, 82

Fisik 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 30, 32, 33, 44, 46, 47, 48, 49, 52, 53, 55, 56, 57, 64, 65, 81, 82

G

Gaya Belajar 42, 43
Genetik 8, 9, 12, 13, 48, 81

I

Infacy 14, 16, 20, 81
Intelegensi 8, 9, 10, 33, 44, 46, 50, 82

K

Kecerdasan 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 54, 81
Kesulitan Belajar 4, 43, 46, 82
Kinerja Profesional 71, 73
Kognitif 2, 4, 17, 23, 30, 35, 65, 66, 72
Konformitas 66, 67, 69, 70

L

Lingkungan 4, 8, 9, 10, 12, 13, 23,
26, 29, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 44,
48, 49, 51, 55, 58, 59, 60, 61, 64,
67, 72, 75, 81, 82

M

Minat Belajar 45
Moral ii, 27, 30, 36, 37, 46, 72
Motivasi 2, 44, 46, 72, 82, 84

P

Perilaku Agresi 59
Perkembangan v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55,
56, 64, 67, 69, 71, 72, 75, 76, 79,
81, 82
Pertumbuhan 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 13, 15, 16, 33, 47, 81
Pranatal 2, 3, 5, 6, 7, 14, 15, 20, 81
Psikoanalisis 24, 30
Psikologi 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 22,
55, 81, 84, 85, 87
Psikomotorik 47, 48
Psikososial 25, 26, 30, 50, 55

S

Senang Bermain 64
Sosial 4, 10, 11, 18, 19, 20, 28, 29,

35, 36, 38, 41, 44, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 61, 66,
67, 72, 74, 75, 76, 82, 86
Students' Engagement 65, 69

T

Teman Sebaya 9, 18, 19, 29, 49,
54, 66, 67, 69, 70

BIODATA PENULIS

Nur Saqinah Galugu



Lahir di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Parombean, 02 Oktober 1989. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Alm.

Dadda dan Arrung. Dibesarkan dari keluarga sederhana di Dusun Tombonan; Desa Bonelemo Utara; Kec. Bajo Barat Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dengan bebekal pesan dari orangtua bahwa “cukup kami yang tidak sekolah” menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus belajar. Saat ini menetap di Kel. Sampoddo; Kec. Wara Selatan kota Palopo dan berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palopo.

Pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga MTs diselesaikan di Kabupaten Luwu; Sulawesi Selatan dan selanjutnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) hingga Strata Satu (S1) diselesaikan di kota Palopo. Meraih gelar Magister pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi Pada Tahun 2016. Penulis juga mengikuti pendidikan non formal dalam bidang hypnosis dan mendapatkan gelar non akademik yakni Certified Hypnotist (CH) pada Desember 2021.

Selama kuliah aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Aktif menjadi pengurus dan terakhir di intra kampus diamanahkan sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Sedangkan di organisasi ekstra penulis tercatat

sebagai anggota aktif dan pengurus di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sejak tahun 2007 hingga 2011. Terakhir menjabat sebagai ketua bidang organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Palopo (2011) dan saat ini masih aktif di Organisasi Otonom Muhammadiyah yakni Nasyiatul 'Aisyiyah kota Palopo.

Dalam hal publikasi, penulis telah memiliki beberapa publikasi baik pada pada jurnal Nasional maupun internasional dan dapat diakses di google scholar penulis. Demikian pula dengan penelitian dan pengabdian, penulis telah beberapakali mendapatkan hibah dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Penulis juga telah menerbitkan bahan ajar pada September 2021 dengan judul “Psikologi Pendidikan”.

Penulis bisa dihubungi di FB: Nur Saqinah Galugu, IG: nursaqinah_umm, E-Mail: nursaqinah@umm.ac.id

Hadi Pajariato



Lahir pada tanggal 19 Desember 1979, tumbuh dan besar dari keluarga yang sederhana. Menikah dengan Sumiati A.S. Putri Cimpu Suli dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Faiq Athillah, Fayyadh Athillah, dan Fariq Athillah.

Dalam pendidikan formal, meraih gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (2016) dengan mempertahankan disertasi yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Kasus pada Keluarga Muhammadiyah Pluralistik di Tana Toraja)”. Gelar magister diperoleh pada UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2012). Sedangkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIN) Palopo (2006).

Terpilih dan berpartisipasi aktif pada kancah mahasiswa sebagai Presiden BEM STAIN Palopo (2002), Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (2003), dan Wakil Ketua Pemuda Muhammadiyah (2005-2015). Saat ini dipercaya sebagai Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo (2010-Sekarang). Pengalaman pekerjaan pada perguruan tinggi sebagai asisten dosen Filsafat Ilmu (2004), Wakil Direktur bidang Kemahasiswaan AKBID Muhammadiyah Palopo (2007), Wakil Direktur II bidang Keuangan (2009), Ketua P3M (2011), Wakil Rektor bidang Sumberdaya, Aset, dan Bisnis (2019-2023). Pada tahun 2015 ditugaskan sebagai ketua *ad hoc* pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo, Tim Penggabungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo, sampai saat ini masih mengabdikan diri pada institusi tersebut.

Beberapa kali meraih hibah penelitian dan pengabdian dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di antaranya Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) tahun 2019, 2020, dan 2021, serta beberapa hibah yang terkait dengan pengembangan perguruan tinggi. Menerima dana hibah Indonesian Tobacco Control Research Network (ITCRN) 2021, dan pada tahun yang sama memenangkan hibah riset keilmuan yang diselenggarakan LPDP.

Hingga saat ini, alumni Pondok Pesantren Al-Muhajirin Mangkutana Luwu Timur ini, telah melahirkan karya publikasi pada jurnal ilmiah dan buku, di antaranya *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan* (2011), *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan* (2011), *Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kinerja Dosen pada Perguruan Tinggi Islam Negeri* (2012), *Al-Islam Kemuhammadiyah-7* (2017), dan Buku *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan* (2018), *Psikologi Pendidikan* (2020), dan menulis artikel pada beberapa jurnal bereputasi. Memperoleh beberapa Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia kategori buku, dan beberapa penghargaan karya tulis ilmiah. Juga, tulisan artikelnya dapat dijumpai di beberapa media cetak lokal dan media *online*, serta jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Nurdin Salama, M.Pd.



Nurdin Salama, M.Pd., dilahirkan di Sulewatang, Kec. Polewali, Sulawesi Barat pada tanggal 11 Mei 1989. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Salama dan Ibu Halawia.

Penulis menamatkan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Sulewatang Sulawesi Barat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan belajarnya di SMPN 1 Polewali dan lulus pada tahun 2004. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan studi di SMAN 1 Lembang Kab. Pinrang Sulawesi Selatan dan lulus pada tahun 2008.

Penulis kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan mengambil S-1 jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tahun 2008 dan memperoleh gelar S.Pd. di tahun 2013. Penulis melanjutkan studi pada Program Studi Administrasi Pendidikan kekhususan Pendidikan Anak Usia Dini di kampus yang sama dan memperoleh gelar M.Pd. di tahun 2018.

Saat ini penulis merupakan dosen aktif pada Program Studi PG-PAUD di Universitas Muhammadiyah Palopo dan aktif melakukan berbagai kegiatan penulisan baik penulisan karya ilmiah yang telah dipublikasi di jurnal nasional terakreditasi dan penulis juga telah menerbitkan buku ajar yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* di tahun 2021.

Siklus penciptaan manusia, melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan sistematis. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'min ayat 67 dijelaskan manusia diciptakan dari tanah, kemudian setetes air mani, dilahirkan menjadi seorang anak, masa dewasa, tua, ada yang dipanjangkan umurnya dan ada yang diwafatkan sebelum tua. Dalam konteks perkembangan Individu ini ada dua istilah yang sering muncul dan dipertukarkan, pertama perkembangan (*development*), dan kedua pertumbuhan (*growth*). Istilah perkembangan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat psikis atau kualitatif, sedangkan pertumbuhan digunakan untuk perubahan yang bersifat fisik atau kuantitatif.

Iniilah yang sangat penting dipahami oleh orang tua dan pendidik baik dosen maupun guru, karena tugasnya tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) akan tetapi juga transfer nilai (*value*). Perkembangan Peserta Didik merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses belajar-mengajar baik di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal, beranjak dari kenyataan bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki perbedaan individual yang mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Pendidik harus memahami perkembangan peserta didik agar mampu menerima perbedaan peserta didik, menyusun materi sesuai tahapan perkembangan anak, menentukan desain pembelajaran sesuai usia dan kemampuan anak, melakukan proses belajar-mengajar yang menyenangkan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Buku Perkembangan Peserta Didik ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang wajib diikuti oleh mahasiswa khususnya pada fakultas keguruan. Selain itu, buku ini juga cocok dijadikan bacaan atau referensi bagi guru dan dosen dalam rangka untuk memahami berbagai variabel terkait perkembangan peserta didik dan perilaku peserta didik. Buku ini terdiri dari Sembilan (IX) bab yang membahas tentang Psikologi Perkembangan, hakikat pertumbuhan dan perkembangan, fase dan tugas perkembangan, teori perkembangan, aspek perkembangan dan karakteristik peserta didik, perkembangan abnormal, perilaku remaja dalam kelompok sosialnya, kondisi umum peserta didik di sekolah serta peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik.

Beberapa pembahasan dalam buku ini seperti gambaran umum perilaku peserta didik dan juga peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan yang sering kita jumpai di sekitar kita dan juga kami sajikan solusi atas permasalahan tersebut berdasarkan pendekatan psikologi. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📍 Penerbit Deepublish

📞 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com

